

ABSTRAK

Nuriasih, 2015. Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih (di MAN 2 Ponorogo. Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmadi, M.Ag

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum 2013

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo dengan rumusan masalah sebagai berikut: 1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo? 2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo? (3) Bagaimanakah penilaian kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek penelitiannya adalah Guru Fikih, Waka Kurikulum, dan sebagian guru-guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo dengan melakukan kegiatan sosialisas, workshop dan pengembangan kurikulum di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), yang membahas Program Tahunan (prota), Program Semester (promes), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode, strategi dalam pengajaran dan perencanaan metode dengan materi yang sesuai, dan evaluasi dengan tujuan memaksimalkan pembelajaran. (2) Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo telah berjalan dengan baik, dengan adanya pengkondisian kelas dan siswa tertata dengan baik dan diterapkan prinsip motivasi kepada siswa. Guru fikih mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Menggunakan berbagai macam strategi atau metode pembelajaran ceramah, penugasan, diskusi, permainan, praktik, cerita, dan pembiasaan. Metode pembelajaran ini ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang baik. (3). Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo dilakukan pada pencapaian kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Praktek penilaian guru fikih MAN 2 Ponorogo belum dapat melaksanakan penilaian kesemua komponen yang sesuai dalam kurikulum 2013, sebab aktivitas guru tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan masyarakat dan keluarga. Untuk penilaian dalam pengamatan didalam kelas, guru fikih MAN 2 Ponorogo sudah melaksanakan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi menuntut adanya perubahan disegala bidang dengan cepat, berbagai rumpun keilmuan maju dengan pesatnya termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru dan anak didik adalah dua orang yang termasuk dalam unsur-unsur pendidikan selain unsur-unsur lainnya seperti alat, tujuan dan lingkungan.¹ Karim berpendapat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan perubahan kurikulum, sehingga tahun ajaran 2006 dikenalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan utama KTSP adalah memandirikan dan memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan kondisi lingkungan. Meskipun KTSP dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan salah satunya adalah pendidikan karakter.² Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (competensi and character based curriculum), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 66-67.

² Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 15

kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi.

Ronald C. Doll menawarkan konsep perubahan lingkup kurikulum, dari konsep yang sangat sempit kepada konsep yang lebih luas. Pengalaman siswa mencakup tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di rumah dan masyarakat.³ Oleh karena itu, merupakan langkah yang positif ketika pemerintah (Mendikbud) merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan, termasuk dalam pengembangan kurikulum 2013.⁴ Hal ini dapat diamati dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Sekolah atau Madrasah. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada setiap satuan pendidikan. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Implementasi kurikulum 2013 menuntut kerja sama yang optimal diantara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran yang berbentuk tim, dan menuntut kerja sama yang kompak diantara para anggota tim. Kerja sama antara para guru sangat penting dalam proses pendidikan yang akhir-akhir ini mengalami perubahan yang sangat pesat. Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas dan bertahap, mulai tahun ajaran 2013 (Juli 2013) pada jenjang pendidikan dasar dan

³ Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum (Yogyakarta: Teras, 2009), 3

⁴ Mulyasa, Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

menengah dimulai di kelas I dan IV untuk SD, kelas VII SMP dan kelas X SMA. Tahun 2013 dilakukan pilot projek pada beberapa sekolah unggulan, yang dipandang siap untuk mengimplementasi kurikulum 2013, seperti sekolah mantan RSBI.⁵

Mata pelajaran PAI di Madrasah Aliyah di bagi menjadi empat mata pelajaran yaitu fikih, SKI, Akidah Akhlak dan Qur'an Hadis. Disiplin ilmu dibidang fikih sangat majemuk dan bervariasi.⁶ Mata pelajaran fikih pada kurikulum 2013 pada Madrasah Aliyah sudah tidak lagi menggunakan Standar Kompetensi (SK) sebagai acuan dalam mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) seperti tertuang dalam Permenag No 2. Tahun 2008. Sebagai gantinya, pada kurikulum 2013 berdasarkan PP No 32 tahun 2013 telah disusun Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap kelas atau program. Kompetensi Inti (KI) memuat kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang dikembangkan dalam Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi inti menjadi kompetensi pokok yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif serta sportif (AKIS). Sedangkan Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap jenjang kelas.⁷

Dari peninjauan lokasi penelitian di MAN 2 Ponorogo, merupakan sekolah yang disiapkan sebagai figur sentral yang menjadi contoh dan pusat

⁵ Ibid., 3.

⁶ Tengku Muhammad Hasbi As-Siddiqi, Pengantar Hukum Islam, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), 9.

⁷ Ibid., 10.

pemberdayaan Madrasah sejenis, baik Negeri maupun Swasta. MAN 2 Ponorogo sebagai sekolah yang telah melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dengan menggunakan kurikulum 2013 pada kelas X dan IX, salah satu guru fikih mengatakan bahwa Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan dengan diharapkan akan bisa memberikan suatu informasi dalam implementasi kurikulum 2013 pembelajaran agama Islam. Wina Sanjaya menyatakan bahwa salah satu tugas guru yang harus dilakukan adalah melaksanakan prioritas pembelajaran dikelas, sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang harus dilalui oleh guru yang profesional adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sampai proses Authentic assesment.⁸ Kehadiran kurikulum 2013 menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Mereka dilatih untuk mampu berfikir logis, runtut dan sistematis, dengan menggunakan kapasitas berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Penerapan pendekatan saintifik atau ilmiah dalam pembelajaran menuntut adanya perubahan setting dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan beberapa metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik atau ilmiah, antara lain metode: (1) *Problem Based Learning*; (2) *Project Based Learning*; (3) *Inkuiri/Inkuiri Sosial*; dan (4) *Group Investigation*. Guru fikih MAN 2 Ponorogo menekankan nilai keagamaan yang terintegrasi pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan. Kurikulum fikih sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Agama Islam pada

⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 31

MAN 2 Ponorogo mempunyai peranan yang cukup mendasar dalam mewujudkan cita-cita bersama. Pelajaran fikih sebagai pelajaran yang tidak hanya bernuansa kognitif tetapi lebih pada afektif dan psikomotorik. Sehingga dengan ini fikih menjadi pelajaran yang cukup penting sehingga benar-benar mengarah kepada tujuan yang hendak dicapai.

Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru dan sebagai hasil reformasi pendidikan diperlukan suatu analisis tentang implementasinya di lapangan, oleh sebab itu penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah “Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, peneliti akan fokus pada penelitian tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo. Maka penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimanakah perencanaan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo?
2. Bagaimanakah pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo?
3. Bagaimanakah penilaian kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan penelitian seperti berikut ini:

1. Untuk menjelaskan bagaimana perencanaan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.
3. Untuk menjelaskan bagaimana penilaian kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam hal implementasi kurikulum 2013 di MAN 2 Ponorogo yang dilakukan oleh guru fikih sehingga proses belajar dapat terlaksana dengan baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru fikih

- 1) Guru mengetahui beberapa persiapan untuk mengajar yang dikembangkan sesuai dengan kurikulum 2013
- 2) Guru bisa mengetahui implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih

b. Bagi siswa

- 1) Siswa bisa lebih mengetahui tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih
- 2) Siswa lebih bersemangat dalam setiap pembelajaran

c. Untuk peneliti

- 1) Peneliti mendapatkan pengalaman yang berharga
- 2) Peneliti dapat mengetahui tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di Madrasah
- 3) Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih tentang kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di Madrasah

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Untuk telaah pustaka dalam penulisan tesis ini penulis menelusuri beberapa penelitian yang berhubungan dengan objek penelitian, selain dari hasil-hasil penelitian, sebagai bahan pembandingan dan bahan acuan penulis melakukan telaah terhadap beberapa tesis diantaranya:

Sebuah tesis untuk program pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang ditulis oleh Ibu Siti Khosiatun Nuroini berjudul “Model Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran PAI (Studi Komperatif di SMKN 2 Ponorogo dan SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo)”. Penelitian ini membahas tentang tujuan kurikulum PAI di SMKN 2 Ponorogo adalah untuk meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan, meningkatkan kepribadian dan akhlak mulia, dan meningkatkan ketrampilan untuk hidup mandiri sedangkan tujuan PAI di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo adalah membentuk peserta didik menjadi kader umat dan kader bangsa yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, berpikiran bebas, cinta tanah air, dan sejahtera lahir dan batin di dunia dan di akhirat.

Sedangkan kurikulum PAI di SMKN 2 Ponorogo meliputi: Al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Syari'ah, dan Tarikh dan peradaban Islam sedangkan struktur kurikulum PAI di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo meliputi: Al-Qur'an, Al-Hadis, Tafsir, Aquid, Akhlak, Fiqih, Usul Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan

Islam. Implementasi kurikulum PAI di SMKN 2 Ponorogo adalah dengan memberikan pengalaman belajar di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sedangkan implementasi kurikulum di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo untuk pelaksanaan pengajaran dikelas dengan sistem klasikal, metode pengajarannya direct methot atau metode langsung, bahasa pengantarnya bahasa Arab dan Jawa, dan sistem pengajarannya adalah Bandongan wetan, hafalan, dan sorogan. Sistem evaluasi kurikulum di SMKN 2 Ponorogo adalah menggunakan tes diagnostik, tes tulis yang meliputi tes formatif dan tes sumatif, tes lisan dan tes performance sedangkan sistem evaluasi kurikulum PAI di SMK Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo menggunakan tes tulis yang meliputi tes diagnostik, tes sumatif, tes lisan, dan performance akhlak dan tindakannya.

Selanjutnya tesis untuk program pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang ditulis oleh Bapak Isrofi berjudul “Strategi Pengembangan Kurikulum di SMP Negeri 1 Kebonsari Kabupaten Madiun” tentang strategi pengembangan kurikulum melalui kegiatan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kebonsari Kabupaten Madiun berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Strategi pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 1 Kebonsari Kabupaten Madiun, dengan menggunakan cara memberdayakan guru bidang studi hingga guru mampu dan paham betul tentang KTSP, dan untuk membentuk silabus dan RPP, menjadi tanggung jawab guru yang bersangkutan yang memang telah memahami dan menjiwainya sehingga

dalam proses kegiatan belajar mengajar bisa lancar karena telah sesuai dengan kondisi sekolah.

Selanjutnya untuk program pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang ditulis oleh Bapak Agung Budi Pranoto berjudul “Manajemen Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Badegan” tentang perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA 1 Badegan dalam memperoleh pembelajaran yang efektif dan efesien dengan perencanaan yang matang, mulai dari perencanaan pengembangan kurikulum yaitu KTSP, perencanaan tersebut meliputi penggunaan silabus, RPP, metode, strategi dalam pengajaran dan perencanaan metode dengan materi yang sesuai dan evaluasi dengan tujuan memaksimalkan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama islam di SMA 1 Badegan mengacu pada KTSP yang berorientasi pada visi, misi, dan tujuan SMA 1 Badegan dan melakukan inovasi-inovasi dari pemilihan materi, metode atau strategi, beserta evaluasinya. Kesemuanya itu tidak lepas dari tiga ranah efektif atau sikap dan psikomotorik atau keterampilan. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Badegan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di sekolah harus memperhatikan tata cara teknik, serta tujuan dari dilaksanakannya evaluasi pembelajaran. Dengan demikian apabila seluruh aspek yang ada dalam evaluasi pembelajaran itu diperhatikan dengan baik maka keberhasilan guru maupun siswa dalam proses belajar tersebut akan bisa dijadikan sebagai acuan untuk perbaikan selanjutnya. Evaluasi meliputi: tes tulis, lisan, pilihan ganda, uraian, dan sebagainya.

Sementara untuk penelitian pada tesis ini adalah untuk mengungkap dan mengkaji bagaimana implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Perencanaan Kurikulum

a. Pengertian Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.⁹ Menurut Beane “Curriculum planning is proses in which participants at many levels make decisions about what the purposes of learning ought to be, how those purposes might be carried out through teaching-learning situations, and whether the purposes and means are both *appropriate and effective*”. Dengan kata lain, perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika peserta dalam banyak tingkatan membuat banyak keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.¹⁰

Didalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu filosofis, konten atau materi, manajemen pembelajaran, pelatihan guru, dan sistem pembelajaran. Tujuan perencanaan kurikulum dikembangkan dalam bentuk kerangka teori dan

⁹ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 21.

¹⁰ Umar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 171.

penelitian terhadap kekuatan sosial, pengembangan masyarakat, kebutuhan dan gaya belajar siswa. Beberapa keputusan harus dibuat ketika merencanakan kurikulum dan keputusan tersebut harus mengarah pada spesifikasi berdasarkan kriteria. Merencanakan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam perencanaan kurikulum, karena pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap siswa dari pada kurikulum itu sendiri.¹¹

Perencanaan kurikulum sangat tergantung pada pengembangan kurikulum dan tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung teori-teori pendidikan yang digunakan. Menurut Umar Hamalik perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menuntut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan. Perencanaan kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber individu yang diperlukan, media pembelajaran yang digunakan, tindakan-tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, dan sarana yang diperlukan, sistem monitoring dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan. Disamping itu, perencanaan kurikulum juga berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakan sistem pendidikan sehingga mencapai hasil yang optimal.¹²

Tugas sekolah dalam perencanaan kurikulum adalah: 1) memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara nasional dan lokal yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas dan Dinas Pendidikan Kabupaten; 2) mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat

¹¹ Rusman, Manajemen Kurikulum, 21.

¹² Ibid.

sekitar sekolah; 3) mengembangkan materi ajar; 4) merumuskan indikator pencapaian indikator kompetensi; dan 5) mengembangkan instrumen penilaian.¹³

b. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Kurikulum

Perencanaan pada dasarnya bertujuan memberi pegangan bagi banyak pihak yang terkait mulai dari level makro (para pengambil kebijakan) sampai mikro (pelaksana) di lapangan agar mengetahui arah yang dituju untuk mengurangi dampak perubahan, mengurangi pemborosan dan kesia-siaan, serta menetapkan acuan untuk memudahkan pengawasan. Secara khusus, fungsi perencanaan menurut Mansoer adalah merumuskan tujuan, menentukan strategi menyeluruh tentang cara pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan tersebut, serta menetapkan hierarki rencana secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan yang diperlukan.¹⁴

Sedangkan menurut Hamalik, bahwa untuk mengembangkan suatu rencana, seseorang harus mengacu kemasa depan (forecast) dalam hal menentukan pengaruh pengeluaran biaya atau keuntungan, menetapkan perangkat, tujuan atau hasil akhir, mengembangkan strategi untuk tercapai tujuan akhir, dan menyusun program. Hal ini dapat dilakukan dengan cara penetapan prioritas dan urutan strategi, anggaran biaya atau alokasi berbagai sumber terkait, penetapan prosedur kerja dengan metode yang baru, dan pengembangan kebijakan berupa aturan atau ketentuan. Dengan demikian, perencanaan kurikulum dapat dipandang sebagai suatu proses sosial yang kompleks, yang menuntut berbagai jenis dan

¹³ Muhammad Joko Susili, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 155.

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 214.

tingkat pembuatan keputusan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat melalui model perencanaan yang tepat.¹⁵

Secara umum, perencanaan pengajaran mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Memberi pemahaman yang lebih jelas pada guru tentang tujuan pendidikan sekolah dengan pengajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan;
- 2) Membantu guru memperjelas pemikiran tentang sumbangan pengajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan;
- 3) Menambah keyakinan guru atas nilai-nilai pengajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan;
- 4) Membantu guru dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat murid serta mendorong motivasi belajar;
- 5) Mengurangi kegiatan yang bersifat (trial and error) dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang lebih tepat dan menghemat waktu;
- 6) Murid-murid akan menghormati guru yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka;
- 7) Memberi kesempatan bagi para guru untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya;
- 8) Membantu guru memiliki rasa percaya pada diri sendiri;
- 9) Membantu guru memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada murid.¹⁶

¹⁵ Ibid., 214

¹⁶ Ibid., 214-215

c. Landasan Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum pendidikan harus mengasimilasi dan mengorganisasi informasi dan data secara intensif yang berhubungan dengan pengembangan program lembaga atau sekolah. Informasi dan data yang menjadi area utama adalah sebagai berikut:

1) Kekuatan Sosial

Perubahan sistem pendidikan di Indonesia sangatlah dinamis. Pendidikan kita menggunakan sistem terbuka sehingga harus selalu menyesuaikan dengan perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik itu politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Proses pendidikan merupakan sebuah perjalanan sejarah di dalam suatu negara yang selalu menerapkan mekanisme adaptasi untuk perubahan kearah yang lebih baik. Kekuatan yang lain pada satuan pendidikan dan perencanaan kurikulum adalah perubahan nilai struktur dari masyarakat itu sendiri.

2) Perlakuan Pengetahuan

Perencanaan dan pengembangan kurikulum, umumnya bereaksi terhadap keberadaan data atau informasi yang berhubungan dengan pembelajaran. Perlakuan pengetahuan adalah dimana individu belajar aktif untuk mengumpulkan dan mengolah informasi, mencari fakta dan data, berusaha belajar tentang sikap, emosi, perasaan terhadap pembelajaran, proses informasi, memanipulasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi tersebut untuk dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan merancang kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

3) **Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia**

Para guru dituntut untuk merencanakan kurikulum atau program pembelajaran yang berkenaan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Kontribusi untuk memahami perkembangan manusia telah menyeluruh di dunia ini sebagai informasi tentang perkembangan manusia yang diakumulasikan ke sekolah.¹⁷

d. Jenis-Jenis Perencanaan Kurikulum

1) Perencanaan Tahunan

perencanaan ini berfungsi sebagai rencana jangka panjang (general long-range planning) untuk sekolah. Langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a) menentukan tujuan dari pelajaran tersebut
- b) menyusun scope pelajaran berdasarkan tujuan yang dicapai
- c) mengorganisasikan isi pelajaran dalam bentuk masalah atau unit-unit
- d) menentukan metode pengajaran untuk setiap pokok unit¹⁸

2) Perencanaan Semester

Program semester adalah program pengajaran yang harus dicapai selama satu semester. Selama periode ini diharapkan para siswa menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh. Program semester dijabarkan dari garis-garis besar program pengajaran pada masing-masing bidang studi atau mata pelajaran, didalamnya terdiri atas: pokok bahasan, alokasi waktu, dan alokasi pertemuan kapan pokok bahasan tersebut disajikan, mengenai hal-hal yang

¹⁷ Ibid., 216.

¹⁸ Ibid., 217.

hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut, serta merupakan penjabaran dari program tahunan.

3) Perencanaan Hari Pertama

Rencana ini perlu dibuat guru agar ia dapat menghadapi hari pertama tugasnya secara efektif dan menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi murid-murid, sebagai landasan yang baik untuk hari-hari berikutnya. Rencana hari pertama ini memuat antara lain pelaksanaan hal-hal yang bersifat rutin, prosedur dan bahan pengajaran, dan peraturan tempat duduk murid.

4) Perencanaan Terus-Menerus

Perencanaan yang telah disusun sebelumnya hanya merupakan garis besarnya saja. Rencana tersebut harus bersifat fleksibel, dalam artian setiap saat jika diperlukan dapat diubah, dilengkapi atau dikurangi. Perubahan ini dilakukan sambil berjalan, sehingga rencana tersebut bersifat dinamis.

5) Perencanaan Bersama

Penyusunan rencana menjadi tanggung jawab bersama dari semua guru, kepala sekolah, penilik, dan pengawas. Bersama-sama dalam suatu kelompok kerja, mereka menyusun suatu rencana yang luas, untuk menjadi pegangan atau pedoman bagi semua guru. Inilah yang disebut dengan resource unit. Berdasarkan rencana umum tersebut, setiap guru atau suatu tim guru dapat menyusun suatu unit belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan kelasnya masing-masing.¹⁹

¹⁹ Ibid., 217-218

6) Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan Jangka Panjang adalah suatu rencana dalam upaya melaksanakan rencana permulaan yang bersifat umum. Rencana umum tersebut pada hakikatnya hanya berisi saran tentang kegiatan dan bahan-bahan sumber, yang berisi aspek-aspek berikut:

- a) Perumusan berbagai tujuan pelajaran dalam tercapainya tujuan pendidikan;
- b) Pemilihan isi dan kegiatan belajar yang berkaitan dengan tujuan pelajaran;
- c) Pengorganisasian isi menjadi unit-unit pelajaran;
- d) Penyusunan unit-unit belajar dengan tujuan pelajaran dan kematangan murid;
- e) Pengadaan seleksi atas prosedur mengajar yang akan digunakan;
- f) Pertimbangan metode evaluasi yang akan digunakan.

7) Perencanaan Mingguan

Rencana mingguan adalah suatu rencana mengajar yang disusun untuk satu minggu, yang di dalamnya berisi rencana harian untuk setiap mata pelajaran. Rencana mingguan hanya di susun secara garis besar saja, sebagai suatu memorandum dan perincian yang lebih detail dibuat dalam bentuk persiapan mengajar (lesson plan).

8) Perencanaan Kerja Harian

Pada prinsipnya, rencana kerja harian terdiri atas dua kegiatan, yaitu: recitation dan directed study. Kedua kegiatan ini dihubungkan dengan tujuan unit dan tujuan pelajaran.

9) **Persiapan Mengajar Harian (Daily Lesson Plan)**

Dalam membuat suatu rencana mengajar (lesson plan), harus dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a) Tujuan-tujuan harus dirumuskan dengan jelas, baik tujuan umum maupun tujuan khusus;
- b) Memilih dan menyusun secara baik bahan-bahan instruksional yang digunakan dalam mencapai tujuan;
- c) Memilih prosedur dalam (metode) mengajar dengan teliti, variatif dan terperinci, agar penyampaian bahan dilakukan secara efektif;
- d) Petunjuk tentang jumlah waktu yang disediakan untuk setiap pelajaran;
- e) Aplikasi berbagai bahan sekolah dan situasi diluar sekolah;
- f) Daftar bacaan bagi guru dan murid serta bahan-bahan pelengkap lainnya;
- g) Evaluasi kemajuan belajar;
- h) Saran-saran untuk adanya revisi.

10) **Paket Pembelajaran Modular**

Pembelajaran modular adalah model pembelajaran di kelas melalui media yang disebut dengan modul, sebagai sarana untuk menyediakan pengalaman yang bersifat self-contained dan self-directide, ketika siswa berinteraksi dengan bahan pelajaran dan memperoleh umpan balik secara langsung tentang hasil belajarnya. Modul merupakan suatu paket pembelajaran yang berkenaan dengan suatu unit yang terkecil dan diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.²⁰

²⁰ Ibid., 219-224.

e. Perumusan Tujuan Kurikulum

1) Tujuan kurikulum

Kurikulum Aims merupakan rumusan yang menggambarkan Outcome yang diharapkan berdasarkan beberapa skema nilai diambil dari kaidah-kaidah filosofis. Aims ini tidak berhubungan secara langsung terhadap tujuan sekolah dan tujuan pembelajaran. Goals merupakan outcome sekolah yang dapat dirumuskan secara institusional oleh sekolah atau jenjang pendidikan tertentu sebagai suatu sistem. Objectives merupakan Outcome yang diharapkan dapat tercapai dalam jangka waktu pendek, segera setelah proses pembelajaran dikelas berakhir, dapat dinilai setidaknya secara teoritis dalam jangka waktu tertentu.²¹ Terdapat tiga sumber yang mendasari perumusan tujuan kurikulum (aims, goals, dan objectives) yaitu sebagai berikut:

- a) Sumber empiris berkaitan dengan beberapa hal. Pertama; tuntutan kehidupan masa kini yang dapat menjadi sumber informasi dan berperan sebagai landasan dikembangkannya tujuan-tujuan dalam kurikulum; Kedua, yang mendasari perumusan aims, goals, dan objectives, yaitu karakteristik siswa sebagai individu yang sedang berkembang secara dinamis dan memiliki kebutuhan fisiologis, sosial, dan keutuhan pribadi.
- b) Sumber filosofis ini menjadi acuan dalam mencari jawaban tentang apa yang harus dilakukan sehingga pendidikan dapat menjembatani keberhasilan para siswa. Selain itu, kaidah-kaidah filosofis juga dapat dijadikan sebagai acuan

²¹ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22.

dalam menganalisis, mengambil keputusan atau berbagai pertimbangan, dan merumuskan hasil yang diharapkan sesuai dengan kondisi yang ada.

- c) Sumber bahan pembelajaran merupakan sumber yang umum digunakan dalam merumuskan aims, goals, dan objectives dalam kurikulum sekolah, tepatnya pelibatan ahli disiplin ilmu atau ilmu pengetahuan tertentu dalam merumuskan tujuan. Menurut Zaiz penggunaan materi pelajaran sebagai sumber perumusan objektif dinilai khusus, sempit, dan bersifat teknik. Dengan demikian, subjek matter dalam kasus-kasus tertentu yang dapat digunakan sebagai sumber untuk merumuskan tujuan yang keduduakannya lebih rendah dari pada goals, dan objectives.

2) Hubungan antara Aims, Goals, dan Objectives

Hubungan antara aims, goals, dan objectives memiliki hubungan dalam perancangan kurikulum. Pengembangan kurikulum harus dapat menunjukkan hubungan antara tujuan institusional (lembaga pendidikan), tujuan pembelajaran (indikator), dengan tujuan umum (aims) yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penentuan hubungan ini membutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang filsafat pendidikan dan logis-psikologis dasar belajar mengajar.²²

3) Klasifikasi Aims, Goals, dan Objectives

Broudy menyatakan bahwa aims dapat dikelompokkan kedalam empat kategori, yaitu aims yang menunjukkan pola nilai, organisasi sosial, peran sosial, dan gaya hidup. Dengan demikian, apabila aims merupakan pola nilai sentral terhadap keberadaan diri, maka rumusan aims sebagai organisasi adalah outcomes

²² Ibid., 23.

demokrasi sosial dan aims dalam peran sosial menunjukkan kualitas yang diinginkan dalam pekerjaan, anggota keluarga, warga negara, dan sebagainya. Aims yang menunjukkan gaya hidup ditujukan pada outcomes gaya hidup yang diinginkan, seperti bekerja keras untuk mendapatkan kesuksesan.²³

Rumusan goals dan objectives dikembangkan oleh Bloom dan Krath Wool dan Bloom dan Maria terdiri dari tiga domain atau skemata yaitu domain kognitif, efektif dan psikomotor. Domain kognitif melibatkan tugas-tugas intelektual; domain efektif melibatkan keterlibatan perasaan, pola tingkah laku atau dimensi nilai; sedangkan domain psikomotor berhubungan kurikulum goals dan objectives yang ditujukan untuk mengembangkan dan memanipulasi klasifikasi domain kognitif, afektif dan psikomotor.²⁴

f. Perumusan Isi Kurikulum

1) Pengertian Isi Kurikulum

Sailor dan Alexander mendefinisikan isi kurikulum adalah: fakta, observasi, persepsi, ketajaman, sensibilitas, desain, dan solusi yang tergambar dari apa yang dipikirkan oleh seseorang secara keseluruhan diperoleh dari pengalaman dan semua itu merupakan komponen yang menyusun pikiran yang mereorganisasi dan menyusun kembali hasil pengalaman tersebut ke dalam adat dan pengetahuan, ide, konsep, generalisasi, prinsip, rencana, dan solusi. Sedangkan menurut Hyman isi kurikulum adalah: pengetahuan (yaitu fakta, penjelasan, prinsip, definisi), skills dan process (yaitu membaca, menulis, menghitung, membuat keputusan

²³ Ibid., 23.

²⁴ Ibid., 24.

berlandaskan cara berfikir kritis, mengkomunikasikan), dan nilai (yaitu percaya terhadap hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek).²⁵

John Dewey mengungkapkan bahwa isi kurikulum lebih dari sekedar dari informasi yang dipelajari ketika dua kondisi muncul. Pertama, isi harus memiliki hubungan dengan pertanyaan yang menjadi perhatian siswa. Kedua, isi harus secara langsung masuk ke dalam tingkah laku sebagai upaya meningkatkan makna dan kedalaman arti. Zais setuju dengan pendapat Sailor dan Alexander serta Hyman, bahwa isi merupakan komponen yang penting dalam konstruksi kurikulum.²⁶

2) Organisasi Isi Kurikulum

Organisasi isi kurikulum harus mempertimbangkan dua hal: Pertama, berguna bagi siswa sebagai individu yang dididik dalam menjalani kehidupannya; dan Kedua, isi kurikulum tersebut siap untuk dipelajari siswa. Isi dapat berbentuk data, konsep, generalisasi, dan materi pelajaran sekolah yang secara rasional dan logis diorganisasikan ke dalam struktur ilmu pengetahuan atau disiplin sebagai sumber yang diyakini kebenarannya.²⁷

3) Ruang Lingkup Isi Kurikulum

Ruang lingkup dari isi kurikulum meliputi dua hal: Pertama, isi yang bersifat umum, berlaku untuk semua siswa yang berguna dalam proses interaksi dan pengetahuan tingkat berpikir, dan menegaskan perasaan, dan berbagai pendekatan untuk dapat saling memahami satu sama lain, yang menegaskan posisi setiap siswa sebagai anggota dan hidup dalam lingkungan masyarakat; dan kedua,

²⁵ Ibid., 26.

²⁶ Ibid., 27.

²⁷ Ibid., 28.

isi yang bersifat khusus, berlaku untuk program-program tertentu, siswa yang mempunyai kebutuhan berbeda dibanding siswa lainnya, yang membutuhkan perlakuan yang berbeda untuk dapat mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya.²⁸

4) Urutan Isi Kurikulum

Dilihat dari urutan mana yang harus ditampilkan dalam kurikulum, Zais mengemukakan bahwa urutan dapat disajikan tergantung dari sudut pandang seseorang terhadap struktur materi pelajaran yang akan disajikan atau teori psikologis yang melandasi orang tersebut. Smith Stanley dan Shores mengidentifikasi empat prinsip yang mendasari cara penyajian urutan materi dalam kurikulum, yaitu dari yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks, pelajaran prasyarat, secara keseluruhan, dan kronologis atau kejadian.²⁹

5) Kriteria Pemilihan Isi Kurikulum

Menurut Zais kriteria mendasar yang digunakan untuk menyeleksi isi kurikulum adalah rumusan aims, goals dan objectives kurikulum. Sebuah isi kurikulum dikatakan signifikan apabila menjadi dasar dalam pembentukan perilaku individu dan secara logis menjadi dasar dalam berbagai studi lapangan. Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih dan menetapkan isi kurikulum adalah: 1) Tingkat kematangan siswa (sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan kematangan siswa); 2) Tingkat pengalaman anak; dan 3) Taraf kesulitan materi, yaitu disusun dari yang konkrit menuju ke yang abstrak,

²⁸ Ibid., 28.

²⁹ Ibid., 29.

dari yang mudah menuju ke yang susah, dan dari yang sederhana menuju ke yang kompleks.³⁰

2. Pelaksanaan Kurikulum

a. Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum merupakan kegiatan yang sistematis untuk melaksanakan sebuah kurikulum dokumen menjadi kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan kurikulum. Olivia dan Beauchamp, “curriculum implementation means putting the curriculum to work”. Hunkins, “curriculum implementation is enacting the curriculum-instructional plan produced during the previous stages”. Menurut Mulyasa implementasi kurikulum suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan Hamalik menjelaskan implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diuji cobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional, serta fisiknya.³¹

Hamalik menjelaskan tahapan implementasi kurikulum adalah a) pengembangan program, b) pelaksanaan pembelajaran, dan c) evaluasi. Menurut Hunkins, implementasi kurikulum adalah menjalankan kurikulum, menyediakan

³⁰ Ibid., 29.

³¹ Ahmadi, Manajemen Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2014), 73.

kebutuhan pendukung yang diperlukan, memonitor dan memelihara sistem, dan finalisasi implementasi.

Implementasi kurikulum sedikitnya dipengaruhi oleh beberapa faktor konkrit:³²

- 1) Karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna dilapangan.
- 2) Strategi implementasi yaitu strategi digunakan dalam implementasi, diskusi profesi, seminar, penataran, lokakarya, dan kegiatan yang dapat mendorong pengguna kurikulum dilapangan.
- 3) Karakteristik pengguna kurikulum yang meliputi menyebutkan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum serta kemampuannya merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.
- 4) Sosialisasi kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses pemasyarakatan ide atau gagasan yang terdapat dalam suatu kurikulum terhadap para pelaksana kurikulum, terutama sekali pada tingkat mata pelajaran. Mekanismenya berjenjang, dari tingkat Nasional ke tingkat Provinsi, dari tingkat Provinsi ke tingkat Kabupaten atau Kota, dan dari tingkat Kabupaten atau Kota ketingkat Kecamatan dan Sekolah, yang terpenting adalah bagaimana kurikulum dapat dipahami oleh kepala sekolah dan guru.
- 5) Pembinaan kurikulum merupakan suatu upaya dilakukan oleh staf sekolah (kepala sekolah dan guru) untuk menjaga dan mempertahankan agar kurikulum tetap berjalan sebagaimana seharusnya. Pembinaan kurikulum

³² Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum (Yogyakarta: Teras, 2009), 196-197.

mengusahakan pelaksanaan kurikulum sesuai dengan program dan ketentuan yang telah ditetapkan (kurikulum ideal atau potensial).

b. Kemampuan Guru dalam Implementasi Kurikulum

Kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai guru dalam mengimplementasikan kurikulum adalah sebagai berikut: Pertama, pemahaman esensi dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum; Kedua, kemampuan untuk menjabarkan tujuan-tujuan kurikulum tersebut menjadi tujuan yang lebih spesifik; Ketiga, kemampuan untuk menerjemahkan tujuan khusus kepada pembelajaran.

c. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 ini dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;³³
- 2) Madrasah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di madrasah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;

³³ Herry Wydiastomo, Pengembangan Kurikulum di Era Otonomi Daerah Dari Kurikulum 2004, 2006 ke Kurikulum 2013, (Jakarta; Bumi Akasara, 2014), 131.

- 5) Kompetensi dikatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (organizing elements), kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).³⁴

d. Landasan Kurikulum 2013

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya.³⁵ Berdasarkan hal tersebut, kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofis sebagai berikut:

- a) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang.
- b) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.
- c) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan disiplin ilmu.

³⁴ Tim LPTK, Modul 2 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, (Surabaya: Univ Negeri Surabaya, 2014), 4

³⁵ Kusnandar, Penelitian Autentik, 31

- d) Pendidikan untuk membangaun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, berkomunikasi, sikap sosial, peduli, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik (experimentalism and social reconstuctivism).

2) Landasan Teoritis Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori "pendidikan berdasarkan standar (standard-based education) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (competency-based curriculum)". Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang rinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum 2013 dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.³⁶

3) Landasan Yuridis

Landasan yuridis kurikulum 2013 adalah:

- a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);

³⁶ Tim LPTK, Modul 2 Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, (Surabaya: Univ Negeri Surabaya, 2014), 5

- b) Peraturan Menteri Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
- c) Peraturan Presiden Nomor 47 tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 91 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 141);
- d) Peraturan Presiden Nomor 24 tahun 2010 tentang kedudukan, tugas dan fungsi Kementerian Negara serta susunan organisasi, tugas dan fungsi Eselon I Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 142);
- e) Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 5/P Tahun 2013;
- f) Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2013 tentang organisasi dan tata kerja instansi vertikal Kementerian Agama;
- g) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;

- h) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas;
- i) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 60 Tahun 2014 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan;
- j) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah;
- k) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
- l) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan;
- m) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Standar Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- n) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Standar Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah;
- o) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Standar Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah;
- p) Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Sekolah Atau Madrasah;

- q) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia (Permenag), Nomor 94 Tahun 2013 Tentang Pengelolaan Madrasah;
- r) SK Dirjen Pendis nomor 2676 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI
- s) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
- t) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Guru Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
- u) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 117 Tahun 2014 Tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah;
- v) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI;
- w) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Disebutkan pada pasal I ; Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama, tahun pelajaran 2014/2015, kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua tahun pelajaran 2014/2015, sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013;
- x) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah. Memutuskan kesatu, menerapkan Kurikulum

Tingkat Satuan Pendidikan 2006 Dan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah/ Madrasah Kejuruan.

e. Struktur Kurikulum

1) Kompetensi Inti Kurikulum

Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, kompetensi inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapaki peserta didik untuk dapat sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Aliyah. Kompetensi inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai Kompetensi Dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.³⁷

Sebagai anak tangga menuju kompetensi lulusan, multi dimensi, kompetensi inti juga memiliki multi dimensi. Untuk memudahkan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terikat dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Rumusan kompetensi inti dalam buku ini menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk kompetensi inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk kompetensi inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk kemampuan inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kemampuan inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 96.

2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.³⁸

Selanjutnya Standar Kompetensi lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Madrasah Aliyah (MA) dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar (KD) yang diperlukan untuk mencapainya. Mengingat Standar Kompetensi Lulusan harus dicapai pada akhir jenjang. Sebagai usaha untuk memudahkan operasional perumusan Kompetensi Dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada setiap jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari kelas I sampai VI, kelas VII sampai kelas IX, kelas X sampai dengan kelas XII disebut dengan Kompetensi Inti.

2) Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum

a) Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b) Tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar guru dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

c) Ruang lingkup Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

³⁸ Ibid., 97.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan siswa yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya disatuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

- (1) Sikap: Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
- (2) Pengetahuan: Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
- (3) Keterampilan: Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranak abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

3) Standar isi

Standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dan tigkat kompetensi siswa yang

harus dipenuhi atau dicapai pada suatu satuan pendidikan dalam jenjang dan jenis pendidikan tertentu dirumuskan dalam Standar Isi untuk setiap mata pelajaran.

Standar Isi disesuaikan dengan substansi pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Oleh karena itu, Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Karakteristik, kesesuaian, kecukupan, keluasan dan kedalaman materi ditentukan sesuai dengan karakteristik kompetensi beserta proses pemerolehan kompetensi tersebut. Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan.

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas-aktivitas; mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan proses perolehannya mempengaruhi standar isi.

Standar Isi Kurikulum Madrasah 2013 untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah diseluruh nusantara harus merujuk pada keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang pedoman kurikulum Madrasah 2013.

4) Standar Proses

Penyesuaian pada standar proses artinya dalam pembelajaran fikih guru dapat menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik) ataupun pendekatan atau metode lain yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran ataupun materi esensi. Konsekuensinya guru harus memilih pendekatan ataupun metode pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

a) Proses Pembelajaran Efektif

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi siswa menjadi kompetensi yang diharapkan.³⁹

Guru mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan siswa untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa untuk meniti anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi siswa, pembelajaran harus bergeser dari “diberi tahu” menjadi “aktif mencari tahu”.⁴⁰

³⁹ Tim LPTK, 2-3

⁴⁰ Ibid, 3-4

b) Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran tidak Langsung

Dalam suatu kegiatan belajar, dapat terjadi pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam kombinasi dan penekanan yang bervariasi. Setiap kegiatan belajar memiliki kombinasi dan penekanan yang berbeda dari kegiatan belajar lain tergantung dari sifat muatan yang di pelajari.⁴¹ Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung.

(1) Pembelajaran Langsung

(a) Pengertian Pembelajaran Langsung

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran langsung siswa melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2.⁴²

⁴¹ Ibid 2-3

⁴² ibid., 2-3

Pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.⁴³

(b) Ciri-ciri Model Pembelajaran Langsung

Pertama, Adanya tujuan pembelajaran yang harus berorientasi kepada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan (kriteria ketercapaian); Kedua, Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok; Ketiga, Keberhasilan metode pembelajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang terang dengan penerangan cukup, termasuk alat atau media yang sesuai.

(c) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Langsung

Kelebihan pembelajaran langsung. Pertama, Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; Kedua, Pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun yang kecil; Ketiga, Pembelajaran langsung merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada siswa

⁴³ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 72.

yang berprestasi rendah; Keempat, Pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah); Kelima, Model pembelajaran *direct instruction* (kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi; Keenam, Siswa yang tidak dapat mengarahkan dirinya sendiri dapat tetap berprestasi.

Kekurangan pembelajaran langsung Pertama, Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, dan ketertarikan siswa; Kedua, Sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka; Ketiga, Jika guru tidak siap, berpengetahuan, percaya diri, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan; Keempat, Komunikasi guru yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula; Kelima, Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, maka siswa akan kehilangan perhatian

(d) Tahapan Pembelajaran Langsung

Pertama, Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; Kedua, Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; Ketiga, Membimbing pelatihan; Keempat, Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; Kelima, Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan konsep.

(2) Pembelajaran Tidak Langsung

(a) Pengertian Pembelajaran Tidak Langsung

Pembelajaran tidak langsung sering disebut *inquiry*, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penemuan. Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi

tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran kurikulum Madrasah 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di Madrasah dan di luar. Dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.⁴⁴ Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

(b) Karakteristik Pembelajaran Tidak Langsung

Menurut Robetson dan Lang pembelajaran tidak langsung memiliki karakteristik sebagai berikut: Pertama, menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam melakukan observasi, investigasi, pengambilan kesimpulan, dan pencarian alternatif solusi; Kedua, guru lebih berperan sebagai fasilitator, pendorong, serta nara sumber melalui penciptaan lingkungan belajar, penyediaan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif serta penyediaan balikan siswa.

(c) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi dalam pembelajaran tidak langsung adalah: Pertama, pembelajaran tidak langsung memperlihatkan keterlibatan tinggi siswa dalam

⁴⁴ Ibid., 2-3

melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis; Kedua, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal; Ketiga, guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa; Keempat, strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan penggunaan bahan cetak, noncetak, dan sumber-sumber manusia.

f. Konsep Pembelajaran Kurikulum

Salah satu tugas guru yang harus dilakukan adalah melaksanakan prioritas pembelajaran di kelas, sebelum melaksanakan proses pembelajaran yang harus dilalui oleh guru profesional adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, dalam implementasi kurikulum mendesain pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, dan menilai hasil belajar siswa merupakan serangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam dunia pendidikan.

Guru sebagai pengajar dituntut mampu menggunakan metode, media, dan bahan ajar. Mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Peserta didik dalam suatu kelas biasanya memiliki kemampuan beragam, ada yang memiliki tingkat kepandaian yang tinggi, sedang dan kurang. Menurut pandangan psikologi pendidikan, sebenarnya tidak ada peserta didik yang pandai atau bodoh, yang lebih tepat adalah peserta didik dengan kemampuan lambat atau cepat dalam belajar. Karena itu, guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal.

3. Penilaian Kurikulum

Penilaian hasil belajar dalam implementasi kurikulum dilakukan dengan penilaian proses, penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, branch marking, dan penilaian program.⁴⁵ Penilaian bertujuan memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik, baik saat kegiatan berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara diantaranya:

a. Penilaian Aspek Kognitif

Bentuk penilaian kognitif berupa tes sumatif dan tes formatif yang berlangsung sepanjang semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Materi tes didasarkan pada tujuan pembelajaran dalam tiap-tiap materi pokok dan uraian materi pokok. Tes formatif berupa: 1) Tes lisan di kelas, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru secara lisan untuk mengetahui tingkat penyerapan materi yang telah selesai dibahas. 2) Ulangan harian, yaitu ulangan yang dilaksanakan secara berkala setiap selesai satu materi tertentu. 3) Penugasan individu dan kelompok.

Tes sumatif adalah tes hasil berupa hasil belajar untuk mengetahui keberhasilan belajar murid setelah mengikuti program pelajaran tertentu. Tujuannya adalah menentukan hasil yang dicapai peserta didik dalam program tertentu dalam wujud status keberhasilan peserta didik pada setiap akhir program pendidikan dan pengajaran, Tes sumatif berupa: Ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan Ujian Nasional (UN).

⁴⁵ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, (Bandung: Rosda Karya, 2002) 103

b. Penilaian Aspek Psikomotor

Penilaian pada ranah psikomotor bertujuan untuk mengetahui atau mengukur penampilan, kinerja yang telah dikuasai siswa yang berkaitan dengan gerak badan dalam pengamatan pembelajaran. Untuk mencapai pada materi-materi psikomotor, guru mengadakan pengalaman belajar berupa praktik peniruan, permainan, gerakan-gerakan yang dikuasai pada praktek jenazah, bisa juga ketika siswa sedang menghafal serta perilaku ketika istirahat dan mau mengerjakan sholat berjamaah, serta perilaku ketika presentasi di depan kelas, disetiap penilaian ini biasanya guru memberitahukan akan diambil penilaian psikomotor.

Penilaian pada ranah psikomotor bertujuan untuk mengetahui atau mengukur penampilan, kinerja yang telah dikuasai siswa yang berkaitan dengan gerak badan dalam pengamatan pembelajaran. Alat yang digunakan guru dalam penilaian psikomotor adalah data cek list, yang sudah ada panduannya.

c. Penilaian Aspek Afektif

Penilaian afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang meliputi antara lain tingkat pemberian respon atau tanggapan. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian tersebut diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

- 1) Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran dengan menggunakan beragam teknik dan alat penilaian.

- 2) Penilaian diri (self assesment) merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 3) Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan proses belajar siswa termasuk penugasan perorangan atau kelompok di dalam (in class) atau di luar kelas (out class) khususnya pada perubahan sikap atau perilaku dan keterampilan siswa.
- 4) Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara guru dan siswa.
- 5) Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut.
- 6) Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan.
- 7) Ujian Nasional (UN) merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara nasional.

- 8) Ujian sekolah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Untuk menjamin kelancaran pelaksanaan penilaian, maka direkomendasikan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal memiliki konsekuensi ganda yaitu bagi guru dituntut untuk sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas mengajar dan bagi siswa dituntut untuk bersungguh-sungguh dan optimal dalam menjalani proses pembelajaran.

4. Mata Pelajaran Fikih

a. Pengertian Fikih

Kata fikih secara etimologis berakar pada kata (فقه) yang menunjukan kepada: maksud sesuatu atau ilmu pengetahuan.⁴⁶ Secara bahasa fikih berarti “paham”, yaitu pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki penerangan potensi akal. Para ulama usul fikih mendefinisikan fikih sebagai pemahaman mengenai hukum-hukum islam (syarak) yang bersifat amali (amalan) melalui dalil-dalilnya yang terperinci, sedangkan para ulama fikih mendefinisikan fikih sebagai sekumpulan hukum amaliah yang sifatnya akan diamalkan yang disyariatkan dalam islam. Pengertian fikih secara bahasa, yang berarti paham antara lain dapat dilihat pada surat Hud: 91

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

⁴⁶ Umar Syihab, Hukum Islam dan Transformasi Pemikiran, (Jakarta: Dimas (Dina Utama Semarang), 1996), 12.

Artinya: mereka berkata: hai Suaib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa disini kami”.

Dan dalam surah Al-An'am: 65

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ
بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ

Artinya: katakanlah: dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu dari atas kamu atau bawah kakimu atau dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran kami silih berganti agar mereka memahaminya.⁴⁷

Dalam pengertian islah syar'i kedua makna diatas dikandung oleh istilah tersebut. Dari definisi ulama usul fikih terlihat bahwa fikih itu sendiri berarti melakukan ijtihad karena hukum-hukum tersebut diistimbatkan dari dalil-dalilnya yang terperinci dan khusus, baik melalui nas atau melalui dalalah (indikasi). Semua hal itu tidak dapat dilakukan kecuali melalui ijtihad, sedangkan dari definisi para ulama fikih melihat bahwa fikih merupakan syara' itu sendiri, baik hukum itu *qath'i* (jelas, pasti) atau *dzanni* (masih bersifat dugaan, belum pasti) dan memelihara hukum *furu'* (hukum tentang kewajiban agama yang tidak pokok) itu sendiri secara keseluruhan atau sebagian. Dengan demikian, pada definisi pertama terlihat bahwa seorang fakih atau ahli fikih bersikap aktif dalam

⁴⁷ Al-Qur'an, 11: 91; 6: 65

memperoleh hukum-hukum itu sendiri. Sedangkan dalam devinisi kedua seorang fath'i hanya memelihara atau menghafal hukum-hukum dari peristiwa-peristiwa yang ada.⁴⁸

b. Pengembangan Kurikulum Fikih

1) Tujuan dan Ruang lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

a) Tujuan Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Tujuan mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansional, mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴⁹

Mata pelajaran fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

⁴⁸ Ahmad Tibraya, Siti musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), 105-106.

⁴⁹ Basuki, dkk, *Cara Mudah mengembangkan Silabus berdasarkan Permendiknas No. 41 Tahun 2007* (Yogyakarta: Pustaka Felecha, 2010), 274.

- (1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial;
- (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

b) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam tentang perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara mengelolanya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta serta hikmahnya; hukum Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank, dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah dan hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siasah syar'iah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istimbat dalam fikih Islam; kaidah-kaidah ushul fikih dan penerapannya.

2) Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Setelah menjalani proses pembelajaran secara integral, Lulusan Madrasah Aliyah diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut:

Tabel: 2.1
Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Dimensi	Kualitas Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri. ⁵⁰

⁵⁰ Fikih/Kementrian Agama, (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah (apa adanya), secara holistik (utuh) dan tidak bertolak dari teori secara deduktif (a priori) melainkan berangkat dari fakta sebagaimana adanya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹

Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif. Artinya, peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam serta hasil analisis dokumen lain.⁵²

Dalam studi kasus, kita dapat menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak

⁵¹Nurulzuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2006), 93.

⁵² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13-14.

dalam pengumpulan data. Pemilihan partisipan harus didasarkan pada kemampuan mereka menyumbang suatu pemahaman tentang fenomena yang akan diteliti dalam hal ini, persepsi tentang interaksi antar siswa dalam pendidikan umum dan khusus. Observasi akan menghasilkan temuan-temuan yang dapat ditriangulasi dengan data wawancara, meningkatkan validitas data, temuan, dan kesimpulan. Dalam melakukan observasi kita harus merekam data yang terkumpul dari lapangan secara hati-hati.⁵³ Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti tentang implemenatsi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Yang dimaksud pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek alam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.⁵⁴

Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang. Maka sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitiannya, secara alamiah dan tidak memaksa.

⁵³ Emzir. Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012), 144.

⁵⁴ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 117.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang beralamatkan di Jl. Soekarno Hatta No. 381 Kelurahan Keniten Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. MAN 2 Ponorogo merupakan pendidikan formal yang setingkat dengan SLTA dan lazim disebut sebagai SLTA yang bercorak agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Adapun alasan pemilihan lokasi adalah (a) Guru di MAN 2 Ponorogo memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya untuk mengembangkan kurikulum mata pelajaran fikih, (b) Guru-guru di MAN 2 Ponorogo mempunyai semangat untuk meningkatkan kompetensi mereka, terbukti dengan mengikuti berbagai kegiatan seperti workshop, (c) Mengkolaborasikan mata pelajaran Fikih dengan ilmu pengetahuan dari mata pelajaran Biologi, Kimia, dan Sosiologi dalam pelaksanaan praktikum (bedah tubuh ayam). Dari pelajaran fikih berkenaan dengan cara menyembelihan hewan yang baik dan benar, dari pelajaran Biologi berkenaan paru-paru, usus dan sistem pencernaan. Sedangkan dari pelajaran Kimia dijelaskan bahwa darah ayam dapat dijadikan konduktor yang lebih bagus dan dari pelajaran Sosiologi yang dapat dipelajari adalah tentang kebersamaan. (d) MAN 2 Ponorogo adalah sekolah yang memiliki keunggulan dalam mengembangkan kurikulum yaitu mengaitkan dengan kehidupan (alam).

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah orang, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.⁵⁵

Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu: guru fikih sebagai Key Informan (informan kunci) sedangkan informan pendukung terdiri dari waka kurikulum dan siswa. Pada sumber tersebut untuk memperoleh data tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo. Selain itu, sumber data dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen yang terkait dan foto-foto kegiatan tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan dua metode, yaitu purposive sampling dan snowballing sampling. Purposive sampling dalam penelitian kualitatif juga dikenal yang namanya Key person. Key person biasanya digunakan bagi peneliti yang sudah memahami informasi awal tentang obyek penelitian maupun informan penelitian. Sehingga ia dapat langsung menentukan siapa yang akan diwawancarai.⁵⁶ Sedangkan snowballing sampling

⁵⁵ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 135.

⁵⁶ Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 68-69.

digunakan apabila peneliti tidak mengetahui siapa yang mempunyai informasi berkaitan dengan penelitian yang di lakukan.⁵⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁸ Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara, peneliti dapat menggali tidak hanya apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, peneliti lebih bebas dan leluasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.⁵⁹

Wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur peneliti lakukan, karena wawancara dilaksanakan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain menggunakan wawancara terstruktur, peneliti juga menggunakan wawancara tak terstruktur yang sering juga disebut wawancara mendalam. Wawancara tak terstruktur lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada

⁵⁷ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2008), 77.

⁵⁸ *Ibid.*, 186.

⁵⁹ Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) informan yang dihadapi.

Teknik wawancara baik terstruktur maupun tak terstruktur ini untuk memperoleh data tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru fikih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Peneliti memilih para guru fikih tersebut untuk menjelaskan tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo dan dari waka kurikulum serta siswa untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.

2. Teknik Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.⁶⁰

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi di lapangan, baik kondisi fisik maupun perilaku yang terjadi selama penelitian. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara teliti dan sistematis atas fenomena yang berlangsung. Pengamatan atau observasi menempati posisi sentral dengan mengoptimalkan

⁶⁰ Ibid., 165.

peran dan kemampuan peneliti untuk melihat objek penelitian dalam menangkap arti fenomena dilapangan.⁶¹

3. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶² Dalam hal ini peneliti mengumpulkan foto-foto kegiatan yang dijadikan sebagai penguat data tentang implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (relibilitas), derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data).

Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian kualitatif :

1. Pengamatan yang tekun. Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: YPPF UGM.1982), 136

⁶² Ibid., 181.

2. Triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan : sumber, metode, penyidik dan teori.
3. Kecukupan referensi. Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan, sebagai alternatif jika berhalangan tidak ada tape (alat elektronik) atape rusak. Sewaktu mengadakan pengujian, informasi tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan keabsahan data.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan cara menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan, mensintesis, mencari pola, memperoleh data yang memiliki makna, serta melaporkan hasil penelitiannya secara sistematis.⁶³

Data yang diteliti terdiri dari deskripsi-deskripsi yang rinci tentang: situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan tingkah laku tertentu, deskripsi dari pernyataan pernyataan seseorang yang berhubungan tentang cara pandang, pengalaman,

⁶³ Ibid., 103.

sikap, keyakinan, dan pikirannya, serta kutipan-kutipan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program yang diteliti.⁶⁴

Analisis data dilakukan pada objek penelitian di MAN 2 Ponorogo. Kegiatan menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, tingkah laku, maupun dokumen sehingga diperoleh makna (meaning). Karena itu analisis dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data, maupun setelah data dapat dikumpulkan.⁶⁵

Miles dan Huberman berpendapat bahwa analisis data pada penelitian kualitatif terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dapat sebagai berikut:⁶⁶

1. Reduksi Data

Analisis dalam kegiatan reduksi data berupa data dari dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi, dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Reduksi data dimaksudkan juga sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁶⁷ Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi

⁶⁴ Madyo Eko Susilo, Metode Penelitian, 69.

⁶⁵ Nusa Putra, Metodologi Penelitian Kebijakan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) 17.

⁶⁶ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman. Qualitative Data Analysis; A Source Book Of New Methods (Be Verly Hills: Sage Publications, 1984), 21.

⁶⁷ Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 129.

data sudah diketahui ketika peneliti merumuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, rincian fokus penelitian, dan pemilihan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, serta menulis catatan.⁶⁸ Proses ini berlanjut sampai setelah pengumpulan data di lapangan, sampai akhir pembuatan laporan secara lengkap.

Adapun langkah analisis berikutnya adalah mengembangkan cara pengkodean.⁶⁹ Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip) dibuat ringkasan berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan keadaan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data, yaitu potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf.⁷⁰

2. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks diseleksi menjadi informasi yang sederhana.⁷¹

⁶⁸Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 92.

⁶⁹Anselm Strauss dan Juliet Corbin, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), 58.

⁷⁰Ibid., 59.

⁷¹Miles, Matthew B. & Michael Huberman, Qualitative Data Analysis; A Source Book Of New Methods, 21.

Data yang diperoleh dari penelitian ini berwujud kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf, kemudian data disajikan dalam matrik, grafik, jaringan, dan bagan sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman.⁷² Merancang deretan kolom-kolom sebuah matrik untuk data kualitatif dan memutuskan jenis dan bentuk data yang harus dimasukkan ke dalam kotak-kotak matrik merupakan kegiatan analisis.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, kegiatan analisis pada tahap berikutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.⁷³ Analisis yang dilakukan selama dan setelah pengumpulan data digunakan untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat menemukan pola peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat keteraturan pola penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan yang telah dilakukan tersebut digunakan sebagai dasar pembuatan simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang rinci.⁷⁴ Adapun pembuatan kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

⁷²Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 132.

⁷³Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 99.

⁷⁴Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data, 134.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 2 Ponorogo

Ditinjau dari segi sejarahnya, MAN 2 Ponorogo adalah bukan MAN murni. Sejak berdirinya, namun merupakan Madrasah Aliyah alih fungsi dari PGAN Ponorogo. Dalam membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka para tokoh ulama' Tegalsari Kecamatan Jetis yang dipelopori oleh K. Muhsinul Qomar, K. Sarjuni, K. Yasin, K. Iskandar pada tahun 1966 mendirikan Madrasah dengan nama PGA Swasta Ronggo Warsito dinegerikan oleh DEPAG RI menjadi PGA 4 tahun Jetis, dengan kepala sekolah bapak Zubairi Maskur (almarhum).

Berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 240 tahun 1970 PGAN Jetis ditingkatkan statusnya menjadi PGAN 6 tahun Jetis Kabupaten Ponorogo. Namun seiring dengan tuntutan zaman serta adanya perubahan kurikulum secara nasional, maka PGAN 6 Tahun Jetis Ponorogo beralih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yang dituangkan dalam keputusan Menteri Agama RI No. 64 Tahun 1990 dan No. 42 Tahun 1992.⁷⁵

2. Letak Geografis MAN 2 Ponorogo

MAN 2 Ponorogo terletak di Kabupaten Ponorogo berada di lingkungan perkotaan, disebelah utara terdapat pabrik es balok, di sebelah timur berdiri

⁷⁵ Profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo Tahun 2005, 1.

Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2, di depannya berderet Pasar Bunga, dan sebelah selatan terdapat Taman Kota yang disebut Taman Sukowati. Lingkungan MAN 2 Ponorogo adalah lingkungan yang sejuk, rindang dan asri, ini dikarenakan banyaknya tanaman yang tumbuh subur dan besar di halaman depan dan tengah, belum lagi banyak tanaman yang menghiasi setiap sudut dan depan setiap ruangan dan kelas, baik dari tanaman hias, tanaman toga serta tanaman sayur mayurnya. Kondisi tersebut mampu menciptakan kondisi yang nyaman, sejuk, sehingga warga MAN 2 Ponorogo mampu mengeksplorasi diri, baik bagi siswa dalam belajar maupun bagi guru dan karyawan dalam bekerja. Yang menjadi perbedaan dari MAN 2 Ponorogo adalah tanaman dengan sistem Hidroponik yang dikembangkan setiap siswa di MAN 2 Ponorogo sebagai produk unggulan dan trobosan cara tanam tanaman, baik tanaman hias, tanaman toga, tanaman sayur mayur, maupun tanaman buah. Sistem hidroponik dipilih karena sistem ini tidak memerlukan lahan dan bisa menjadi alternatif yang sesuai di lingkungan masyarakat sekitar sebagai cara menanam dan menjaga lingkungan untuk terus menjaga keanekaragaman hayati karena keterbatasan lahan.

MAN 2 Ponorogo adalah peralihan dari PGAN Ponorogo pada tanggal 1 Juli 1992, dengan luas lahan 9.788 m² memiliki 36 ruang kelas, 1 ruang Aula, 1 ruang Guru, 1 ruang Lab. IPA, 1 ruang Lab. Multimedia, 1 ruang Lab. Elektro, 1 ruang Lab. Tata Busana, 2 ruang Lab. Komputer, 1 ruang Perpustakaan, 1 ruang serba guna, 1 ruang TU, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 Gasebo, 1 Gedung Olahraga, 1 lapangan serbaguna. Jumlah siswa keseluruhan 1.130 dan didukung oleh tenaga pendidik 82 orang, sebanyak 32 guru pendidikan S2 dan 4 guru yang masih

menempuh pendidikan S2, dengan 25 tenaga non kependidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Ponorogo terdapat kerjasama yang sangat baik antara siswa, tenaga pendidik, tenaga non kependidikan dan komite dengan perannya masing-masing.

Meskipun hanya memiliki lahan yang terbatas, madrasah ini peduli dan berusaha terus menerus mewujudkan visi madrasah yang berbudaya lingkungan hidup. Strategi yang dijalankan antara lain dengan membentuk Tim Adiwiyata, membentuk Kelompok Kerja (Pokja) serta bekerjasama dengan instansi terkait antara lain Dinas Lingkungan Hidup, Pertanian, Kesehatan, PDAM, serta sekolah Adiwiyata Mandiri. Dukungan Komite Madrasah juga berperan penting dalam membantu terwujudnya madrasah Adiwiyata. Program Adiwiyata di MAN 2 Ponorogo diawali pada tahun ini yaitu 2014 dan berhasil mendapatkan penghargaan Adiwiyata Tingkat Kabupaten sekaligus Nominator Adiwiyata Tingkat Provinsi dan semoga diusulkan menjadi nominator Madrasah Adiwiyata Tingkat Nasional.

3. Visi, Misi dan Tujuan MAN 2 Ponorogo⁷⁶

a. Visi MAN 2 Ponorogo

Visi MAN 2 Ponorogo adalah: “Terwujudnya lulusan madrasah yang unggul dalam bidang imtak dan iptek, serta berwawasan lingkungan”.

Indikator Visi adalah:

- 1) Unggul dalam Pengembangan Kurikulum
- 2) Unggul dalam Proses Pembelajaran

⁷⁶ Visi, Misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo, dokumentasi, 20 April 2015.

- 3) Unggul dalam Kelulusan
- 4) Unggul dalam Sumber Daya Manusia
- 5) Unggul dalam Sarana dan Prasarana
- 6) Unggul dalam Kelembagaan dan Manajemen Madrasah
- 7) Unggul dalam Penggalangan Pembiayaan Madrasah
- 8) Unggul dalam Prestasi Akademik dan Nonakademik.
- 9) Unggul dalam Disiplin dan Percaya diri

b. Misi MAN 2 Ponorogo

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan.
- 2) Meningkatkan dan memberdayakan sarana dan prasarana yang memadai.
- 3) Mengembangkan minat dan bakat siswa sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Meningkatkan hubungan yang harmonis antar warga madrasah dan lingkungan sekitar.
- 5) Meningkatkan manajemen Madrasah.

c. Tujuan MAN 2 Ponorogo

Dalam mengemban Misi, MAN 2 Ponorogo telah merumuskan beberapa tujuan antara lain:

- 1) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar
- 3) Meningkatkan dan mendayagunakan sarana prasarana
- 4) Meningkatkan bahan bacaan di perpustakaan
- 5) Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler
- 6) Meningkatkan keikutsertaan kegiatan di luar madaraasah

4. Keadaan Guru dan Karyawan MAN 2 Ponorogo

Guru memegang peranan penting pada suatu lembaga pendidikan karena guru terlibat secara langsung serta bertanggung jawab terhadap suksesnya Kegiatan belajar mengajar (KBM). Jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di MAN 2 Ponorogo adalah 63 orang PNS dan 38 orang honorer dengan total 101. Klasifikasi pendidikan S2 21 orang dan S1 65 orang.

5. Keadaan Siswa MAN 2 Ponorogo

Yang dimaksud siswa disini adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa di MAN 2 Ponorogo dan yang terdaftar dalam buku induk sekolah. Keadaan siswa dan siswi saat Peneliti melakukan penelitian tahun pelajaran 2014/2015 berjumlah 1167 siswa. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	120	287	401
XI	109	276	385
XII	103	272	375
Jumlah	332	835	1167

Tabel 4.2 Jumlah siswa di MAN 2 Ponorogo

B. Deskripsi Data

1. Perencanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Perencanaan pengajaran yang sistematis meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek perencanaan tahunan (prota). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan perencanaan tahunan hendaknya senantiasa mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan murid-murid yang diajarkan. Dalam rencana tahunan ini dicantumkan pula jenis perlengkapan yang

diperlukan, bahan-bahan bacaan, dan sumber-sumber masyarakat.⁷⁷ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rima Rahmawaty bahwa:

Perencanaan tahunan berfungsi sebagai rencana jangka untuk sekolah. Langkah-langkah yang ditempuh guru fikih MAN 2 Ponorogo dalam perencanaan tahunan adalah menentukan tujuan dari pelajaran tersebut, menyusun scope pelajaran berdasarkan tujuan yang dicapai, mengorganisasikan isi pelajaran dalam bentuk masalah atau unit-unit, dan menentukan metode pengajaran untuk setiap pokok unit.⁷⁸

Program semester adalah program pengajaran yang harus dicapai selama satu semester, selama periode ini diharapkan para siswa menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh. Program semester dijabarkan dari garis-garis besar program pengajaran pada masing-masing bidang studi atau mata pelajaran, didalamnya terdiri atas: pokok bahasan, alokasi waktu, dan alokasi pertemuan kapan pokok bahasan tersebut disajikan. Yang berikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut, serta merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rima Rahmawaty bahwa:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo dalam melaksanakan program semester dengan kegiatan tatap muka, pratikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester, dan berbagai kegiatan lainnya. Komponen-komponen program semester meliputi: identitas (satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, dan semester), standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen), alokasi waktu, sumber belajar, dan karakter. Target guru fikih MAN 2 Ponorogo pada setiap akhir semester genap adalah bahan kegiatan program semester yang disajikan harus sudah dapat selesai dilaksanakan.⁷⁹

⁷⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 214.

⁷⁸ Rima Rahmawaty, wawancara, Ponorogo, 9 Februari 2015

⁷⁹ Rima Rahmawaty, wawancara, Ponorogo, 9 Februari 2015

Untuk menunjang ketercapaian program kurikulum 2013 maka diperlukan suatu pemberdayaan bagi para guru fikih untuk dapat meningkatkan kompetensinya. Ibu Rima Rahmawaty juga mengungkapkan bahwa:

Sistem pemberdayaan guru fikih untuk pengembangan keilmuan sesuai dengan kurikulum 2013 melalui program MGMP Kabupaten dan MGMP Internal MAN 2 Ponorogo.⁸⁰

Untuk pengembangan kurikulum 2013 maka guru fikih MAN 2 Ponorogo mengembangkan berdasarkan tim pengembang kurikulum sesuai mata pelajaran fikih, sebagaimana informasi dari Ibu Rima Rahmawaty:

Kurikulum fikih yang ada di MAN 2 Ponorogo merupakan buatan dari Tim Pengembang Kurikulum MAN 2 Ponorogo yang mengacu pada rambu-rambu penyusunan kurikulum dari pusat. Guru fikih mendesain sendiri kegiatan belajar mengajar dalam bentuk RPP.⁸¹

Kurikulum dari sebelumnya sangat berpengaruh bagi kegiatan pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan keterpaduan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka sesuai dengan penjelasan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa:

Adanya keterpaduan antara kurikulum pembelajaran 2006 dengan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih. Dalam kurikulum 2013 waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran fikih sebagai mata pelajaran peminatan di Madrasah Aliyah disediakan waktu 2 x 45 menit x 32 minggu/pertahun (16 minggu/semester).⁸²

Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulum 2013 karena akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Oleh karena

⁸⁰ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 9 Februari 2015

⁸¹ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 17 Februari 2015

⁸² Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 17 Februari 2015

itu dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru tetap harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena perencanaan merupakan pedoman pembelajaran. Perencanaan kurikulum pada tingkat kelas berbentuk rencana atau modul program pembelajaran di kelas. Pengembangan program pada tahap ini merupakan kewenangan guru. Guru perlu menyusun Rencana Perangkat pembelajaran (RPP) agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien. Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) merupakan satu sistem yang memiliki komponen seperti kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, proses belajar mengajar, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber belajar, serta penilaian.⁸³ Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, yaitu:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan perencanaan pembelajaran melalui silabus yang dikembangkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melaksanakan proses belajar mengajar dan di akhiri dengan menilai hasil belajar siswa. Fokus dari implementasi kurikulum 2013 yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Di dalam RPP terdapat KD, Indikator, Strategi atau metode, alat dan sumber bahan belajar serta penilaian. Isi kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti dikembangkan dari standar kompetensi lulusan (SKL) dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai peserta didik dikelas untuk setiap mata pelajaran. kompetensi Inti terdiri atas jenjang kompetensi minimal yang harus dikuasai peserta didik dikelas tertentu, isi umum materi pembelajaran, dan ruang lingkup penerapan kompetensi yang dipelajari. perluasan penerapan kompetensi yang dipelajari dinyatakan dalam KI, dimulai dari lingkungan terdekat sampai lingkungan global.⁸⁴

⁸³ Sholeh Hidayat, Pengembangan Kurikulum Baru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 112.

⁸⁴ Uswatun Hasanah, wawancara , Ponorogo, 11 Agustus 2015.

Merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan.⁸⁵ Perencanaan kurikulum di MAN 2 Ponorogo berbasis pada kompetensi dasar (basic competency). Standar ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum di MAN 2 Ponorogo yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah. Namun, seiring dengan adanya perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek kehidupan, kurikulum di MAN 2 Ponorogo dikembangkan dengan lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi (attainment targets) dari pada penguasaan materi. Selain itu, juga mengakomodasikan keragaman kebutuhan sumber daya pendidikan yang tersedia, serta memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan di kelas untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan madrasah. Hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty selaku guru Fikih di MAN 2 Ponorogo, sebagai berikut:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo mengembangkan kurikulum 2013 berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik serta lingkungannya, teknologi dan seni yang relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan belajar sepanjang hayat. Selain itu dalam melaksanakan pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perencanaan kurikulum fikih di MAN 2 Ponorogo lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi. Karena guru bebas untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para peserta didiknya.⁸⁶

Perencanaan kurikulum harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk

⁸⁵Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 49.

⁸⁶Rima Rahmawaty, wawancara, Ponorogo, 17 Februari 2015

menciptakan pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh pelaksanaan kurikulum dalam hal ini guru.⁸⁷ Sebagaimana Ibu Rima Rahmawaty menjelaskan:

Dalam perencanaan kurikulum guru fikih MAN 2 Ponorogo memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara nasional dan lokal yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas dan Dinas Pendidikan Kabupaten, mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah, mengembangkan materi ajar, merumuskan indikator pencapaian indikator kompetensi, dan mengembangkan instrumen penilaian.⁸⁸

Tujuan pembelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab sosial di madrasah dan masyarakat, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu di dalam lingkungan keluarga, penguatan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik sosial melalui fikih

⁸⁷Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Manajemen Pendidikan, 42.

⁸⁸ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 17 Februari 2015

Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Dalam Pelaksanaan kurikulum 2013 guru mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, yaitu:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan proses pembelajaran langsung terhadap siswa melalui beberapa kegiatan belajar, diantaranya siswa harus dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung ini dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect.⁸⁹

Pembelajaran langsung dapat digunakan sebagai alternatif untuk guru dalam pembelajaran berupa kegiatan yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga harus melibatkan siswa.⁹⁰ Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, yang menjelaskan:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo pada umumnya merancang secara khusus pembelajaran langsung untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang

⁸⁹ Uswatun Hasanah, wawancara, Ponorogo, 11 Agustus 2015.

⁹⁰ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 72.

bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.⁹¹

Fokus utama dalam pembelajaran langsung adalah pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Ciri-ciri Model Pembelajaran Langsung Pertama, Adanya tujuan pembelajaran; Kedua, Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok; Ketiga, Keberhasilan metode pembelajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang terang dengan penerangan cukup, termasuk alat atau media yang sesuai.⁹² Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, yang menjelaskan:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan ciri-ciri pembelajaran langsung, yaitu Adanya tujuan pembelajaran yang harus berorientasi kepada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang di harapkan (kriteria ketercapaian). Pembelajaran langsung juga dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok yang mana dalam menyampaikan menggunakan beberapa tahapan, diantaranya, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, memeriksa pemahaman dan memberikan unpan baliak serta memberikan kesempatan untuk latihanlanjutan dan penerapan konsep. Keberhasilan metode pembelajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang terang dengan penerangan cukup, termasuk alat atau media yang sesuai.⁹³

Kelebihan pembelajaran langsung. Pertama, Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat

⁹¹ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 17 Februari 2015

⁹² Abdul Majid, Strategi Pembelajaran., 73

⁹³ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 17 Februari 2015

mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; Kedua, Pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun yang kecil; Ketiga, Pembelajaran langsung merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah; Keempat, Pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah); Kelima, Model pembelajaran *direct instruction* (kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi; Keenam, Siswa yang tidak dapat mengarahkan dirinya sendiri dapat tetap berprestasi.⁹⁴ Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, yang menjelaskan:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan beberapa kelebihan pembelajaran langsung, diantaranya Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun yang kecil, pembelajaran langsung merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah, Pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan, guru dapat menggunakan model kegiatan demonstrasi yang dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi, serta siswa tetap dapat mengarahkan dirinya sendiri dapat tetap berprestasi.⁹⁵

Kekurangan pembelajaran langsung Pertama, Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, dan ketertarikan siswa; Kedua, Sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka; Ketiga, Jika guru tidak siap, berpengetahuan, percaya diri, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan; Keempat, Komunikasi guru yang

⁹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 75.

⁹⁵ Rima Rahmawaty, wawancara, Ponorogo, 17 Februari 2015

buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula; Kelima, Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, maka siswa akan kehilangan perhatian Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, yang menjelaskan:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan beberapa kekurangan pembelajaran langsung , yaitu sulitnya untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, dan ketertarikan siswa, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal, jika guru tidak siap, berpengetahuan, percaya diri, dan terstruktur, siswa dapat dapat dengan mudah menjadi bosan, komunikasi guru yang buruk akan cenderung dapat menghasilkan pembelajaran yang buruk pulaserta jika tidak banyak melibatkan siswa, maka siswa akan kehilangan perhatian.

Tahapan Pembelajaran Langsung Pertama, Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; Kedua, Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; Ketiga, Membimbing pelatihan; Keempat, Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; Kelima, Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan konsep.⁹⁶

Guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan tahapan pembelajaran langsung yaitu: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dengan tujuan untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah yang demonstrasi dan efektif, membimbing pelatihan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dengan cara memberi kuis terkini dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi untuk siswa, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan konsep dengan ini guru fikih memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannyaterhadap materi yang telah dipelajari.⁹⁷

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus.

⁹⁶ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, 75-76.

⁹⁷ Uswatun Hasanah, wawancara , Ponorogo, 11 Agustus 2015.

Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawati, yaitu:

Proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah semua kegiatan yang terjadi selama belajar di Madrasah dan di luar. Dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.⁹⁸

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, yaitu:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo menyampaikan bahwa pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.⁹⁹

⁹⁸ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 17 Februari 2015

⁹⁹ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 17 Februari 2015

Dalam pelaksanaan Pembelajaran yang harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang kemungkinan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, beliau mengatakan bahwa:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan proses belajar mengajar dikelas, dengan menggunakan metode, media dan bahan ajar mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran fiqih dilaksanakan melalui metode belajar aktif (active learning) diantaranya adalah metode saling tukar pengetahuan, metode ini melibatkan seluruh siswa dalam menuangkan hasil bacaan secara mandiri atau berkelompok dan menjelaskan kembali melalui presentasi kepada siswa lain (yang bukan kelompoknya). Metode ini digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa disamping untuk membentuk kerja sama tim.¹⁰⁰

3. Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Penilaian kurikulum 2013 dilakukan berbasis pencapaian kompetensi. selain itu guru juga diharapkan mau dan mampu menggeser paradigma lama, yaitu pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasilnya saja), menuju penilaian otentik (mengukur kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) berdasarkan proses dan hasil. Jika tuntutan demikian, maka tidak dapat ditawar lagi bahwa guru

¹⁰⁰ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015

harus mampu memahami, merancang dan mengimplementasikan penilaian berbasis pencapaian kompetensi.¹⁰¹

Penilaian di MAN 2 Ponorogo dilaksanakan tidak terlalu formal, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan sistem pengamatan. Dalam mengadakan penilaian guru fikih menggunakan pengamatan langsung, bisa menggunakan tes dan alat yang berupa ceklist. Nilai yang diperoleh dari hasil pengamatan dicatat dalam buku catatan khusus tentang penilaian. Dalam buku tersebut tertulis nilai-nilai siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mulyasa bahwa penilaian hasil belajar dalam implementasi kurikulum 2013 dilakukan dengan penilaian proses, penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, branch marking, dan penilaian program. Penilaian dilakukan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut ini penilaian yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁰² Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, beliau mengatakan bahwa:

Dalam praktek penilaian guru fikih MAN 2 Ponorogo belum dapat melaksanakan menilai kesemua komponen yang sesuai dalam kurikulum 2013, sebab aktivitas guru tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tetapi untuk penilaian dalam pengamatan didalam kelas, guru fikih MAN 2 Ponorogo sudah melaksanakan walaupun belum maksimal dan belum seideal kurikulum 2013. Untuk mengetahui data informasi tentang peningkatan keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar, guru fikih menggunakan beberapa tugas atau ujian. Tugas atau ujian tersebut digunakan untuk mengetahui ranah kognitif, afektif dan psikomotor misalnya memberi tugas untuk mengumpulkan kliping tentang ibadah.¹⁰³

Penilaian ranah kognitif dilakukan dengan memberikan ujian harian atau ulangan, selain itu sebelum penilaian guru fikih memberi tahukan bahwa penilaian

¹⁰¹ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 178.

¹⁰² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 135.

¹⁰³ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015

tersebut akan dilakukan untuk menilai kognitif, sehingga siswa mempersiapkan jawaban dengan menunjukkan pengetahuan dalam pemahaman. Penilaian kognitif ini tidak hanya dilakukan dengan ujian tetapi juga dengan memberikan pertanyaan dalam kelas. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, beliau mengatakan bahwa:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo telah melaksanakan bentuk penilaian kognitif berupa tes sumatif dan formatif yang berlangsung sepanjang semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Materi tes didasarkan tujuan pembelajaran pada tiap-tiap materi pokok. Tujuan diadakannya tes sumatif adalah untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti program pelajaran fikih, menentukan hasil yang dicapai siswa dalam program pelajaran fikih dengan mengadakan tes sumatif berupa: ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan Ujian Nasional. Sedangkan Tes formatif berupa: Tes lisan di kelas berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat penyerapan materi yang telah selesai dibahas, ulangan harian berupa ulangan yang dilaksanakan secara berkala setiap selesai satu materi pelajaran serta penugasan individu dan kelompok.

Penilaian afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang meliputi antara lain tingkat pemberian respon atau tanggapan. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian sekolah.¹⁰⁴ Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, beliau mengatakan bahwa:

Guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan penilaian afektif dengan berbagai jenis penilaian contohnya adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran dengan

¹⁰⁴ Novan, Desain Pembelajaran, 197.

menggunakan beragam tehnik dan alat penilaian. Selain penilaian autentik guru fikih MAN 2 Ponorogo juga menggunakan penilaian diri yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya guru fikih MAN 2 Ponorogo juga menggunakan penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan proses belajar siswa termasuk penugasan perorangan atau kelompok di dalam (in class) atau di luar kelas (out class) khususnya pada perubahan sikap atau perilaku dan keterampilan siswa.¹⁰⁵

Ulangan harian juga dilaksanakan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara guru dan siswa; Ulangan tengah semester dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut; Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan. Ujian Nasional (UN) merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara nasional. Sedangkan ujian sekolah dilaksanakan untuk mengukur pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.¹⁰⁶

Guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan ulangan harian secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara guru dan siswa,

¹⁰⁵ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015

¹⁰⁶ Mulyasa, Pengembangan, 140.

ulangan tengah semester dilakukan oleh guru fikih untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut, ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru fikih untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan. Sedangkan untuk ujian Nasional merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara nasional. Sedangkan ujian sekolah dilaksanakan untuk mengukur pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.¹⁰⁷

Penilaian pada ranah psikomotor bertujuan untuk mengetahui atau mengukur penampilan, kinerja yang telah dikuasai siswa yang berkaitan dengan gerak badan dalam pengamatan pembelajaran. Alat yang digunakan guru dalam penilaian psikomotor adalah data cek list.

Guru fikih di MAN 2 Ponorogo menilai untuk aspek psikomotor memberikan tugas dengan hafalan maju kedepan, mengecek catatan anak dan memberi motivasi untuk mempraktekkan di rumah hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Rima Rahmawaty yaitu: Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Di dalam membahas langkah-langkah penilaian pun tidak dapat dipisahkan dari langkah-langkah pengajaran. Agar penilaian dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini. Untuk aspek Sikomotor saya memberikan tugas dengan hafalan maju kedepan, mengecek catatan anak dan memberi motivasi untuk mempraktekkan di rumah. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan program pembelajaran, mengetahui proses pendidikan dan pengajaran disekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan yang diharapkan dan juga untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015

¹⁰⁸ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian pelajaran fiqih adalah prinsip kontinuitas yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merumapan tes formal, melainkan juga: perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap, pengamatan ketika peserta didik berada di ruang kelas, ditempat ibadah, dan ketika mereka bermain.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut: 1) Penilaian Kompetensi Pengetahuan yaitu pendidik menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik telah menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi: Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda dan uraian, instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran, dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik; 2) Penilaian Kompetensi Keterampilan yaitu tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktifitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi, proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu; 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya seluruh peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreatifitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat

bebentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru-guru fikih berikut ini:

Rima Rahmawaty memberikan lembar pengamatan kepada siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui kejujuran siswa serta untuk mengetahui tingkat efektifitas metode-metode pengajaran yang telah digunakan¹⁰⁹;

Uswatun Hasanah biasanya memberikan evaluasi dengan cara berkelompok. Contohnya saya bagikan kartu yang berisi soal-soal dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menjawab kartu pertanyaan tersebut. hal ini bertujuan untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi peserta didik.¹¹⁰

Ibu Widjjanah melaksanakan evaluasi dengan memberikan tugas portofolio, ulangan dan kerja kelompok. hal ini bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik sehingga dapat dicari jalan keluar dan cara perbaikannya.¹¹¹

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan program pembelajaran, mengetahui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan yang diharapkan dan juga untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

¹⁰⁹ Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015

¹¹⁰ Uswatun Hasanah, wawancara , Ponorogo, 11 Agustus 2015.

¹¹¹ Widjjanah, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Menurut Oemar Hamalik perencanaan pengajaran yang sistematis meliputi beberapa aspek diantaranya adalah aspek perencanaan tahunan (prota). Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan perencanaan tahunan hendaknya senantiasa mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan murid-murid yang diajarkan. Dalam rencana tahunan ini dicantumkan pula jenis perlengkapan yang diperlukan, bahan-bahan bacaan, dan sumber-sumber masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rima Rahmawaty bahwa perencanaan tahunan berfungsi sebagai rencana jangka untuk sekolah. Langkah-langkah yang ditempuh guru fikih MAN 2 Ponorogo dalam perencanaan tahunan adalah menentukan tujuan dari pelajaran tersebut, menyusun scope pelajaran berdasarkan tujuan yang dicapai, mengorganisasikan isi pelajaran dalam bentuk masalah atau unit-unit, dan menentukan metode pengajaran untuk setiap pokok unit.

Menurut KBBI program adalah program dalam sistem persekolahan yang mempersiapkan sejumlah mata pelajaran yang diperuntukkan bagi siswa yang ingin melanjutkan studi. Sedangkan semester adalah satuan waktu yang digunakan untuk menyelenggarakan program pendidikan. Program semester adalah program pengajaran yang harus dicapai selama satu semester, selama periode ini diharapkan para siswa menguasai pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai satu kesatuan utuh. Program semester dijabarkan dari garis-garis besar program

pengajaran pada masing-masing bidang studi atau mata pelajaran, didalamnya terdiri atas: pokok bahasan, alokasi waktu, dan alokasi pertemuan kapan pokok bahasan tersebut disajikan. Yang berikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang hendak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut, serta merupakan penjabaran dari program tahunan. Isi dari program semester adalah tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rima Rahmawaty bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo dalam melaksanakan program semester dengan kegiatan tatap muka, pratikum, kerja lapangan, mid semester, ujian semester, dan berbagai kegiatan lainnya. Sedangkan dalam program pendidikan semester dipakai satuan waktu terkecil untuk menyatakan lamanya satu program. Komponen-komponen program semester meliputi: identitas (satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, dan semester), standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian (teknik, bentuk instrumen, contoh instrumen), alokasi waktu, sumber belajar, dan karakter. Target guru fikih MAN 2 Ponorogo pada setiap akhir semester genap adalah bahan kegiatan program semester yang disajikan harus sudah dapat selesai dilaksanakan.

Untuk menunjang ketercapaian program kurikulum 2013 maka diperlukan suatu pemberdayaan bagi para guru fikih untuk dapat meningkatkan kompetensinya. Ibu Rima Rahmawaty juga mengungkapkan bahwa sistem pemberdayaan guru fikih untuk pengembangan keilmuan sesuai dengan

kurikulum 2013 melalui program MGMP Kabupaten dan MGMP Internal MAN 2 Ponorogo.

Sedangkan untuk pengembangan kurikulum 2013 maka guru fikih MAN 2 Ponorogo mengembangkan berdasarkan tim pengembang kurikulum sesuai mata pelajaran fikih, sebagaimana informasi dari Ibu Rima Rahmawaty bahwa kurikulum fikih yang ada di MAN 2 Ponorogo merupakan buatan dari Tim Pengembang Kurikulum MAN 2 Ponorogo yang mengacu pada rambu-rambu penyusunan kurikulum dari pusat. Guru fikih mendesain sendiri kegiatan belajar mengajar dalam bentuk RPP.

Kurikulum dari sebelumnya sangat berpengaruh bagi kegiatan pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan keterpaduan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Maka sesuai dengan penjelasan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa adanya keterpaduan antara kurikulum pembelajaran 2006 dengan kurikulum 2013 mata pelajaran fikih. Dalam kurikulum 2013 waktu efektif untuk kegiatan pembelajaran mata pelajaran fikih sebagai mata pelajaran peminatan di Madrasah Aliyah disediakan waktu 2 x 45 menit x 32 minggu/pertahun (16 minggu/semester).

Menurut Sholeh Hidayat Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulum 2013 karena akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik dimasa sekarang maupun dimasa depan. Oleh karena itu dalam kondisi dan situasi bagaimanapun, guru tetap harus membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), karena perencanaan

merupakan pedoman pembelajaran. Perencanaan kurikulum pada tingkat kelas berbentuk rencana atau modul program pembelajaran di kelas. Pengembangan program pada tahap ini merupakan kewenangan guru. Guru perlu menyusun Rencana Perangkat pembelajaran (RPP) agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien. Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) merupakan satu sistem yang memiliki komponen seperti kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, proses belajar mengajar, strategi atau metode belajar mengajar, alat dan sumber belajar, serta penilaian. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan perencanaan pembelajaran melalui silabus yang dikembangkan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terlebih dahulu, dilanjutkan dengan melaksanakan proses belajar mengajar dan di akhiri dengan menilai hasil belajar siswa. Fokus dari implementasi kurikulum 2013 yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Di dalam RPP terdapat KD, Indikator, Strategi atau metode, alat dan sumber bahan belajar serta penilaian. Isi kurikulum 2013 dikembangkan dalam bentuk kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti dikembangkan dari standar kompetensi lulusan (SKL) dan merupakan kualitas minimal yang harus dikuasai peserta didik dikelas untuk setiap mata pelajaran. kompetensi Inti terdiri atas jenjang kompetensi minimal yang harus dikuasai peserta didik dikelas tertentu, isi umum materi pembelajaran, dan ruang lingkup penerapan kompetensi yang dipelajari. perluasan penerapan kompetensi yang dipelajari dinyatakan dalam KI, dimulai dari lingkungan terdekat sampai lingkungan global.

Nanang Fattah berpendapat bahwa merencanakan pada dasarnya menentukan kegiatan yang hendak dilakukan pada masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Perencanaan kurikulum di MAN 2 Ponorogo berbasis pada kompetensi dasar (basic competency). Standar ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum di MAN 2 Ponorogo yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi madrasah. Namun, seiring dengan adanya perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek kehidupan, kurikulum di MAN 2 Ponorogo dikembangkan dengan lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi (attainment targets) dari pada penguasaan materi. Selain itu, juga mengakomodasikan keragaman kebutuhan sumber daya pendidikan yang tersedia, serta memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan di kelas untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan madrasah. sebagaimana wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty selaku guru Fikih di MAN 2 Ponorogo mengembangkan kurikulum 2013 berdasarkan prinsip-prinsip yang berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik serta lingkungannya, teknologi dan seni yang relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan belajar sepanjang hayat. Selain itu dalam melaksanakan pengembangan kurikulum dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perencanaan kurikulum fikih di MAN 2 Ponorogo lebih menitik beratkan pada pencapaian target kompetensi dari pada penguasaan materi. Karena guru bebas

untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan para peserta didiknya.

Perencanaan kurikulum harus memperhatikan karakteristik kurikulum yang baik, baik dari segi isi, pengorganisasian maupun peluang-peluang untuk menciptakan pembelajaran yang baik akan mudah diwujudkan oleh pelaksanaan kurikulum dalam hal ini guru. Sebagaimana Ibu Rima Rahmawaty menjelaskan dalam perencanaan kurikulum guru fikih MAN 2 Ponorogo memahami standar kompetensi dan silabus yang berlaku secara nasional dan lokal yang sudah dikembangkan oleh Depdiknas dan Dinas Pendidikan Kabupaten, mengembangkan silabus sesuai dengan kondisi siswa dan kebutuhan masyarakat sekitar sekolah, mengembangkan materi ajar, merumuskan indikator pencapaian indikator kompetensi, dan mengembangkan instrumen penilaian.

Tujuan pembelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan bertanggungjawab dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan fungsi mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo yaitu untuk penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia

dan akhirat, penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggungjawab sosial di madrasah dan masyarakat, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan terlebih dahulu di dalam lingkungan keluarga, pembangnan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik sosial melalui fikih Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

B. Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Abdul Majid berpendapat bahwa dalam Pelaksanaan kurikulum 2013 guru perlu mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan proses pembelajaran langsung terhadap siswa melalui beberapa kegiatan belajar, diantaranya siswa harus dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis dan mengkomunikasikan apa yang sudah

ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung ini dapat menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan instructional effect.

Pembelajaran langsung dapat digunakan sebagai alternatif untuk guru dalam pembelajaran berupa kegiatan yang tidak hanya berpusat pada guru, tetapi juga harus melibatkan siswa. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo pada umumnya merancang secara khusus pembelajaran langsung untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah.

Fokus utama dalam pembelajaran langsung adalah pelatihan yang dapat diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Ciri-ciri Model Pembelajaran Langsung Pertama, Adanya tujuan pembelajaran; Kedua, Pembelajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok; Ketiga, Keberhasilan metode pembelajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang terang dengan penerangan cukup, termasuk alat atau media yang sesuai. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan ciri-ciri pembelajaran langsung, yaitu Adanya tujuan pembelajaran yang harus

berorientasi kepada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian (kondisi evaluasi), dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang di harapkan (kriteria ketercapaian). Pembelajaran langsung juga dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek, dan kerja kelompok yang mana dalam menyampaikan menggunakan beberapa tahapan, diantaranya, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing pelatihan, memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik serta memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep. Keberhasilan metode pembelajaran langsung memerlukan lingkungan yang baik untuk presentasi dan demonstrasi, yakni ruangan yang terang dengan penerangan cukup, termasuk alat atau media yang sesuai.

Kelebihan pembelajaran langsung. Pertama, Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa; Kedua, Pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun yang kecil; Ketiga, Pembelajaran langsung merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah; Keempat, Pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah); Kelima, Model pembelajaran direct instruction (kegiatan demonstrasi) dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi; Keenam, Siswa yang tidak dapat mengarahkan dirinya sendiri dapat tetap berprestasi. Sebagaimana hasil

wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan beberapa kelebihan pembelajaran langsung, diantaranya Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa, sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa, pembelajaran langsung dapat diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun yang kecil, pembelajaran langsung merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah, Pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan, guru dapat menggunakan model kegiatan demonstrasi yang dapat memberikan tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan antara teori dan observasi, serta siswa tetap dapat mengarahkan dirinya sendiri dapat tetap berprestasi.

Kekurangan pembelajaran langsung Pertama, Sulit untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, dan ketertarikan siswa; Kedua, Sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal mereka; Ketiga, Jika guru tidak siap, berpengetahuan, percaya diri, dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan; Keempat, Komunikasi guru yang buruk cenderung menghasilkan pembelajaran yang buruk pula; Kelima, Jika model pembelajaran langsung tidak banyak melibatkan siswa, maka siswa akan kehilangan perhatian Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan beberapa kekurangan pembelajaran langsung, yaitu sulitnya untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, dan ketertarikan siswa, sulit bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal, jika guru tidak siap,

berpengetahuan, percaya diri, dan terstruktur, siswa dapat dapat dengan mudah menjadi bosan, komunikasi guru yang buruk akan cenderung dapat menghasilkan pembelajaran yang buruk pula serta jika tidak banyak melibatkan siswa, maka siswa akan kehilangan perhatian.

Tahapan Pembelajaran Langsung Pertama, Guru menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa; Kedua, Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan; Ketiga, Membimbing pelatihan; Keempat, Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; Kelima, Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan konsep. Guru fikih MAN 2 Ponorogo menjelaskan tahapan pembelajaran langsung yaitu: menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa dengan tujuan untuk menarik dan memusatkan perhatian siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan mempresentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah yang demonstrasi dan efektif, membimbing pelatihan dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menilai tingkat pemahaman siswa dan mengoreksi kesalahan konsep, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dengan cara memberi kuis terkini dan memberi umpan balik seperti membuka diskusi untuk siswa, memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan konsep dengan ini guru fikih memberikan tugas-tugas mandiri kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang telah dipelajari.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap.

Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawati, bahwa proses pembelajaran kurikulum 2013 adalah semua kegiatan yang terjadi selama belajar di Madrasah dan di luar. Dalam kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo menyampaikan bahwa pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran

tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Dalam pelaksanaan Pembelajaran yang harus lebih menekankan pada praktik, baik di laboratorium maupun di masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, setiap guru harus mampu memilih serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang kemungkinan peserta didik mempraktikkan apa-apa yang dipelajarinya. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Ibu Rima Rahmawaty, beliau mengatakan bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan proses belajar mengajar dikelas, guru sebagai pengajar dituntut mampu menggunakan metode, media dan bahan ajar mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran fiqih dilaksanakan melalui metode belajar aktif (active learning) diantaranya adalah metode saling tukar pengetahuan, metode ini melibatkan seluruh siswa dalam menuangkan hasil bacaan secara mandiri atau berkelompok dan menjelaskan kembali melalui presentasi kepada siswa lain (yang bukan kelompoknya). Metode ini digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa disamping untuk membentuk kerja sama tim, praktek dan hafalan. Metode debat pendapat yaitu merupakan sebuah cara untuk merancang diskusi dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang berbagai isu kompleks. Strategi ini mirip dengan debat, hanya saja dikemas dalam suasana yang tidak terlalu formal.

C. Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Menurut Novan Ardy Wiyani penilaian kurikulum 2013 dilakukan berbasis pencapaian kompetensi. selain itu guru juga diharapkan mau dan mampu menggeser paradigma lama, yaitu pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasilnya saja), menuju penilaian otentik (mengukur kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) berdasarkan proses dan hasil. Jika tuntutan demikian, maka tidak dapat ditawar lagi bahwa guru harus mampu memahami, merancang dan mengimplementasikan penilaian berbasis pencapaian kompetensi. sebagaimana dijelaskan bahwa penilaian di MAN 2 Ponorogo dilaksanakan tidak terlalu formal, tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dengan sistem pengamatan. Dalam mengadakan penilaian guru fikih menggunakan pengamatan langsung, bisa menggunakan tes dan alat yang berupa ceklist. Nilai yang diperoleh dari hasil pengamatan dicatat dalam buku catatan khusus tentang penilaian. Dalam buku tersebut tertulis nilai-nilai siswa yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mulyasa bahwa penilaian hasil belajar dalam implementasi kurikulum 2013 dilakukan dengan penilaian proses, penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, branch marking, dan penilaian program. Penilaian bertujuan memberikan masukan informasi secara komprehensif tentang hasil belajar peserta didik, baik saat kegiatan berlangsung maupun dilihat dari hasil akhirnya. Penilaian dilakukan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Berikut ini penilaian yang

mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sesuai dengan pernyataan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa dalam praktek penilaian guru fikih MAN 2 Ponorogo belum dapat melaksanakan menilai kesemua komponen yang sesuai dalam kurikulum 2013, sebab aktivitas guru tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tetapi untuk penilaian dalam pengamatan didalam kelas, guru fikih MAN 2 Ponorogo sudah melaksanakan walaupun belum maksimal dan belum seideal kurikulum 2013. Untuk mengetahui data informasi tentang peningkatan keberhasilan siswa dalam penguasaan kompetensi dasar, guru fikih menggunakan beberapa tugas atau ujian. Tugas atau ujian tersebut digunakan untuk mengetahui ranah kognitif, afektif dan psikomotor misalnya memberi tugas untuk mengumpulkan kliping tentang ibadah.

Penilaian ranah kognitif dilakukan dengan memberikan ujian harian atau ulangan, selain itu sebelum penilaian guru fikih memberi tahukan bahwa penilaian tersebut akan dilakukan untuk menilai kognitif, sehingga siswa mempersiapkan jawaban dengan menunjukkan pengetahuan dalam pemahaman. Penilaian kognitif ini tidak hanya dilakukan dengan ujian tetapi juga dengan memberikan pertanyaan dalam kelas. Sesuai yang disampaikan Ibu Rima Rahmawaty, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo telah melaksanakan bentuk penilaian kognitif berupa tes sumatif dan formatif yang berlangsung sepanjang semester untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Materi tes didasarkan tujuan pembelajaran pada tiap-tiap materi pokok. Tujuan diadakannya tes sumatif adalah untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti program pelajaran fikih, menentukan hasil yang dicapai siswa dalam program pelajaran fikih dengan

mengadakan tes sumatif berupa: ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan Ujian Nasional. Sedangkan Tes formatif berupa: Tes lisan di kelas berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mengetahui tingkat penyerapan materi yang telah selesai dibahas, ulangan harian berupa ulangan yang dilaksanakan secara berkala setiap selesai satu materi pelajaran serta penugasan individu dan kelompok.

Penilaian afektif digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang meliputi antara lain tingkat pemberian respon atau tanggapan. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Penilaian dalam pengertian ini mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian nasional, dan ujian sekolah. Sesuai pendapat Ibu Rima Rahmawaty, bahwa guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan penilaian afektif dengan berbagai jenis penilaian contohnya adalah penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan, proses, dan keluaran pembelajaran dengan menggunakan beragam teknik dan alat penilaian. Selain penilaian autentik guru fikih MAN 2 Ponorogo juga menggunakan penilaian diri yang dilakukan sendiri oleh siswa secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selanjutnya guru fikih MAN 2 Ponorogo juga menggunakan penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan proses belajar siswa termasuk penugasan perorangan atau kelompok di dalam (in

class) atau di luar kelas (out class) khususnya pada perubahan sikap atau perilaku dan keterampilan siswa.

Menurut Mulyasa, ulangan harian juga dilaksanakan secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara guru dan siswa; Ulangan tengah semester dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut; Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan. Ujian Nasional (UN) merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara nasional. Sedangkan ujian sekolah dilaksanakan untuk mengukur pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan. Guru fikih MAN 2 Ponorogo melaksanakan ulangan harian secara periodik untuk menilai kompetensi siswa setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar atau lebih sesuai perencanaan yang dibuat antara guru dan siswa, ulangan tengah semester dilakukan oleh guru fikih untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh kompetensi dasar pada periode tersebut,

ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru fikih untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua kompetensi dasar pada semester yang sudah berjalan. Sedangkan untuk ujian Nasional merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai siswa dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang dilakukan secara nasional. Sedangkan ujian sekolah dilaksanakan untuk mengukur pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Penilaian pada ranah psikomotor bertujuan untuk mengetahui atau mengukur penampilan, kinerja yang telah dikuasai siswa yang berkaitan dengan gerak badan dalam pengamatan pembelajaran. Alat yang digunakan guru dalam penilaian psikomotor adalah data cek list. Guru fikih di MAN 2 Ponorogo menilai untuk aspek psikomotor memberikan tugas dengan hafalan maju kedepan, mengecek catatan anak dan memberi motivasi untuk mempraktekkan di rumah hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Rima Rahmawaty yaitu: Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Di dalam membahas langkah-langkah penilaian pun tidak dapat dipisahkan dari langkah-langkah pengajaran. Agar penilaian dapat dilaksanakan tepat pada waktu yang diharapkan dan hasilnya tepat guna dan tepat arah, perlu mengikuti langkah-langkah berikut ini. Untuk aspek Sikomotor saya memberikan tugas dengan hafalan maju kedepan, mengecek catatan anak dan memberi motivasi untuk

mempraktekkan di rumah. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah melakukan kegiatan belajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan program pembelajaran, mengetahui proses pendidikan dan pengajaran disekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik kearah tujuan yang diharapkan dan juga untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.¹¹²

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian pelajaran fiqih adalah prinsip kontinuitas yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Penilaiannya tidak saja merumapan tes formal, melainkan juga: perhatian terhadap peserta didik ketika duduk, berbicara, dan bersikap, pengamatan ketika peserta didik berada diruang kelas, ditempat ibadah, dan ketika mereka bermain.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut: 1) Penilaian Kompetensi Pengetahuan yaitu pendidik menilai kompetensi pengetahuan yang dicapai peserta didik melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sebelum melaksanakan penilaian kompetensi pengetahuan, pendidik telah menyiapkan instrumen penilaian yang meliputi: Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda dan uraian, instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran, dan instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai

¹¹² Rima Rahmawaty, wawancara , Ponorogo, 10 Agustus 2015

dengan karakteristik tugas yang akan dikerjakan peserta didik; 2) Penilaian Kompetensi Keterampilan yaitu tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktifitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi, proyek adalah tugas-tugas belajar yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu; 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan karya seluruh peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan atau kreatifitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru-guru fikh sebagaimana Rima Rahmawaty memberikan lembar pengamatan kepada siswa, hal ini bertujuan untuk mengetahui kejujuran siswa serta untuk mengetahui tingkat efektifitas metode-metode pengajaran yang telah digunakan; Uswatun Hasanah biasanya memberikan evaluasi dengan cara berkelompok. Contohnya saya bagikan kartu yang berisi soal-soal dan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk menjawab kartu pertanyaan tersebut. hal ini bertujuan untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi peserta didik; Ibu Widjjanah melaksanakan evaluasi dengan memberikan tugas portofolio, ulangan dan kerja kelompok. hal ini bertujuan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik sehingga dapat dicari jalan keluar dan cara perbaikannya.

Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian ini berfungsi untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar, untuk mengetahui tingkat kemajuan program pembelajaran, mengetahui proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan yang diharapkan dan juga untuk menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.

BAB VI

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Dari paparan data dan analisis di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan:

1. Perencanaan Kurikulum 2013 mata pelajaran fikih di MAN 2 Ponorogo.

Perencanaan guru fikih dalam implementasi di Madrasah dengan melakukan kegiatan sosialisas, workshop dan pengembangan kurikulum di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), yang membahas Program Tahunan (prota), Program Semester (promes), silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), metode, strategi dalam pengajaran dan perencanaan metode dengan materi yang sesuai, dan evaluasi dengan tujuan memaksimalkan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran fikih telah berjalan dengan baik, dengan adanya pengkondisian kelas dan siswa tertata dengan baik dan diterapkan prinsip motivasi kepada siswa. Guru fikih mengembangkan dua proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Menggunakan berbagai macam strategi atau metode pembelajaran ceramah, penugasan, diskusi, permainan, praktik, cerita, dan pembiasaan. Metode pembelajaran ini ditunjang dengan penggunaan media pembelajaran yang baik.

3. Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih di MAN 2 Ponorogo

Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Fikih dilakukan pada pencapaian kompetensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Praktek penilaian guru fikih MAN 2 Ponorogo belum dapat melaksanakan menilai kesemua komponen yang sesuai dalam kurikulum 2013, sebab aktivitas guru tidak hanya di sekolah tetapi di lingkungan masyarakat dan keluarga. Tetapi untuk penilaian dalam pengamatan didalam kelas, guru fikih MAN 2 Ponorogo sudah melaksanakan.

B. SARAN

Melihat hasil penelitian, peneliti ingin mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Perlu meningkatkan pemberdayaan guru fikih untuk meningkatkan kompetensi guru menuju profesional agar mutu Madrasah semakin meningkat.
2. Kiranya perlu diperhatikan oleh para guru untuk selalu meningkatkan kinerjanya agar mutu pendidikan di MAN 2 Ponorogo dapat tercapai secara maksimal.
3. Dengan adanya implementasi kurikulum 2013 ini, diharapkan prestasi siswa baik akademik maupun non akademik dapat meningkat.